

SKRIPSI

**PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN
SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL
METRO**

Oleh:

**PRITA DIAS PURNAMA
NPM. 2201013002**



**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN
SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA
METRO**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**OLEH:
PRITA DIAS PURNAMA
NPM. 2201013002**

**Pembimbing: : Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 197803142007101003**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjusila.ac.id; e-mail: humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN
SHOLAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Kepala Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 0197

Metro, 18 Juni 2026
Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.
NIP. 197803142007101003

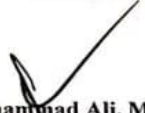
PERSETUJUAN

Judul : PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN
PAKAIAN SHOLAT DI PONDOK PESANTREN DARUL
A'MAL METRO
Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 18 Juni 2026
Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.
NIP. 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjula.ac.id; e-mail: humas@uinjula.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-2921/Un.36.1/D/PP.00.9/07/2026

Skripsi dengan judul: PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN
PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO,
disusun oleh: Prita Dias Purnama, NPM: 2201013002, Program Studi: Pendidikan
Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 18 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Muhammad Ali, M. Pd.I

Penguji II : Dr. Zuhairi, M. Pd

Penguji III : Novita Herawati, M. Pd

Penguji IV : Krisna Widatama, M. Kom.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

ABSTRAK

Oleh :

PRITA DIAS PURNAMA

Kesucian pakaian merupakan salah satu syarat sah shalat yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim. Meskipun santri telah mempelajari thaharah di pesantren, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan penerapan kesucian pakaian shalat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman dan praktik santri mengenai kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat tergolong cukup baik. Santri memahami bahwa pakaian shalat harus suci dari najis serta mengetahui cara mensucikannya sesuai ketentuan fiqh. Dalam praktiknya, sebagian besar santri telah menjaga kesucian pakaian shalat dengan mencuci pakaian yang terkena najis, memisahkan pakaian bersih dan kotor, serta menyimpannya di tempat yang bersih. Pemahaman tersebut didukung oleh pembelajaran fiqh, pembiasaan di lingkungan pesantren, pengawasan pengurus, dan budaya saling mengingatkan. Sementara itu, kurangnya ketelitian, kebiasaan terburu-buru, dan belum meratanya pemahaman tentang najis menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, pemahaman dan praktik santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro tergolong cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemahaman Santri, Kesucian Pakaian, Thaharah, Pakaian Shalat, Pondok Pesantren.

STUDENTS' UNDERSTANDING OF THE PURITY OF PRAYER DRESS AT THE DARUL A'MAL METRO ISLAMIC BOARDING SCHOOL

ABSTRACT

By:

PRITA DIAS PURNAMA

Purity of clothing is one of the requirements for valid prayer, which is mandatory for every Muslim. Although students have learned about purification (thaharah) at Islamic boarding schools, in practice, behaviors still do not fully reflect the application of purity in prayer attire. This study aims to describe students' understanding and practices regarding the purity of prayer attire at Darul A'mal Metro Islamic Boarding School.

This study used a qualitative approach with descriptive field research. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation.

The results indicate that students' understanding of the purity of prayer attire is quite good. Students understand that prayer attire must be pure from impurities and know how to purify it according to Islamic jurisprudence (fiqh). In practice, most students maintain the purity of their prayer attire by washing impure clothing, separating clean and dirty clothing, and storing it in a clean place. This understanding is supported by Islamic jurisprudence (fiqh) learning, familiarization within the Islamic boarding school environment, supervision by administrators, and a culture of mutual reminders. Meanwhile, a lack of thoroughness, a habit of rushing, and a unequal understanding of the concept of impurity are inhibiting factors. Thus, students' understanding and practice of the sanctity of prayer attire at the Darul A'mal Islamic Boarding School in Metro is quite good, but still needs to be improved through ongoing guidance.

Keywords: Students' Understanding, Sanctity of Attire, Thaharah, Prayer Attire, Islamic Boarding School.

ORSINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prita Dias Purnama

NPM : 2201013002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 09 Juni 2026



Prita Dias Purnama
NPM. 2201013002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

(QS. Al-Baqarah: 222)

PERSEMBAHAN

Segala usaha yang sudah saya usahakan sampai dititik sekarang, saya mempersembahkan hasil perjuangan ini pada orang-orang yang mendoakan dan menyayangi saya terutama diri sendiri dalam menciptakan sebuah karya sederhana yang akan dipersembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tua tercinta bapak Supriyanto dan ibu Sugeng Purwanti tercinta, Terima kasih atas segala cinta yang tidak pernah meminta balasan. Terima kasih atas setiap doa yang selalu mengiringi langkah penulis, bahkan ketika penulis tidak mengetahuinya. Terima kasih atas setiap pengorbanan yang mungkin tidak pernah terlihat, setiap lelah yang disembunyikan di balik senyum, serta setiap harapan yang selalu Bapak dan Ibu titipkan dalam sujud panjang kepada Allah SWT.
2. Untuk adik ku tersayang, Rizky Fajar Anugrah, terima kasih karena selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang diberikan selama ini. Semoga apa yang penulis capai hari ini dapat menjadi semangat bagi kita untuk terus berusaha, berdoa, dan meraih cita-cita yang terbaik.
3. Kepada sahabat-sahabatku terima kasih telah hadir dalam cerita perjuangan ini. Terima kasih untuk setiap semangat, doa, dukungan, tawa, dan pelukan hangat di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Kalian bukan hanya sekadar sahabat, tetapi juga bagian dari perjalanan yang akan selalu dikenang dengan penuh rasa syukur.
4. Almamater tercinta UIN Jurai Siwo Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat taufik hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemahaman Santri Terhadap Kesucian Pakaian Shalat Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro"

Penyusunan skripsi ini telah menerima bantuan dan bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada: Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.,Kons. selaku rektor UIN Jurai Siwo, Metro Lampung, Dr. Siti Annisa, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jurai Siwo, Metro Lampung; Dewi Masitoh. M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dan Novita Herawati, M. Pd, Selaku Sekertaris Prodi, serta Muhammad Ali, M. Pd.I., selaku pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik pada Kajian pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat dipondok pesantren darul a'mal.

Metro, 08 Juni 2026
Penulis,



Prita Dias Purnama
NPM.2201013002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. PEMAHAMAN SANTRI	11
1. Pengertian Pemahaman Santri.....	11
2. Indikator Pemahaman.....	12
3. Pengertian Thaharah.....	17
4. Macam – macam taharah.....	17
5. Macam Macam Najis Dan Cara Mensucikanya	18
B. PAKAIAN SHALAT DALAM PRAKTIK FIQIH.....	22
1. Pakaian sebagai objek thaharah.....	22
2. Ketentuan Najis Pada Pakaian.....	27
3. Syarat sah pakaian untuk shalat	27

4. Pandangan Ulama Tentang Kesucian Pakian Shalat	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Sifat Penelitian	34
B. SUMBER DATA.....	35
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	36
1. Wawancara	36
2. Observasi.....	40
3. Dokumentasi.....	43
D. TEKNIK PENJAMIN KEABSAHAN DATA.....	44
1. Triangulasi Sumber	45
2. Triangulasi Teknik.....	46
3. Triangulasi Waktu	46
E. TEKNIK ANALISIS DATA	46
1. Reduksi Data.....	47
2. Penyajian Data	47
3. Penarikan Kesimpulan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Temuan Umum	51
1. Sejarah pondok pesantren darul a'mal metro.....	51
2. Profil Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung.....	54
3. Visi dan misi pondok pesantren darul a'mal metro lampung	55
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	55
5. Dokumentasi Terkait Data Jumlah Santri	58
6. Denah Lokasi Pesantren Darul A'mal Kota Metro	59
B. Temuan Khusus	61

1. Hasil Wawancara dengan Ustadzah	61
2. Hasil Wawancara Ketua Asrama	64
3. Hasil Wawancara Santri	68
4. Hasil Observasi	73
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi Kisi Pedoman Wawawancara Untuk Santri.....	39
Tabel 3.2 Kisi Pedoman Wawancara Untuk Ustadzah	39
Table 3.3 Kisi Kisi Pedoman Wawancara Untuk Santri.....	39
Table 3.4 Kisi Kisi Pedoman Observasi	42
Table 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal	56
Table 4.2 Data Jumlah Santri Putri	58
Table 4.3 Data Santri Pendidikan Formal	58
Table 4.4 Keterangan Denah Lokasi Pondok Pesantren Darul A'mal	59

DAFTAR GAMBAR

4.1 Denah Lokasi Pondok Pesantren Darul A'mal	59
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan skripsi	90
2. Outline.....	91
3. Alat Pengumpulan Data (APD).....	94
4. Izin Pra-Survey.....	104
5. Surat Balasan Izin Pra- Survey	105
6. Izin Research.....	106
7. Surat Balasan Izin Research.....	107
8. Surat Tugas.....	108
9. Hasil Wawancara Dengan ustadzah	109
10. Hasil Wawancara Dengan ketua kamar.....	112
11. Hasil Wawancara Santri	116
12. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	124
13. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	125
14. Hasil Cek Turnitin	138
15. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	140
16. Daftar Riwayat hidup	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan ibadah utama yang memiliki kedudukan fundamental dalam ajaran Islam. Secara etimologis berasal dari kata *shallā* yang bermakna doa dan permohonan, sedangkan secara terminologis didefinisikan sebagai rangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan memenuhi syarat serta rukun yang telah ditetapkan. Ulama seperti Syekh Najmuddin Amin al-Kurdi menegaskan bahwa shalat menempati posisi sebagai ibadah fisik paling agung dalam Islam, sehingga pemenuhannya harus dilakukan dalam keadaan suci, baik dari hadas maupun najis.¹ Kesucian ini mencakup tubuh, tempat shalat, dan pakaian yang dikenakan. Menjaga pakaian agar tetap suci merupakan bagian dari syarat sah ibadah yang tidak dapat diabaikan.

Di tengah rutinitas seorang muslim, pakaian menjadi objek yang paling rentan mengalami pencemaran karena kontak langsung dengan lingkungan luar.² Pada masyarakat muslim Indonesia, perhatian terkait kesucian pakaian biasanya tertuju pada pakaian bagian luar seperti gamis, baju koko, atau sarung. Namun pakaian bagian luar pula yang paling sering terpapar oleh

¹ Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani," *Jurnal Ilmu dan Budaya* (Jakarta) 40, no. 52 (2016): 5889–906, <https://doi.org/10.47313/jib.v40i52.264>.

² Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Hadis (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* (Yogyakarta) 2, no. 2 (2021): 117–27, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.289>.

berbagai kemungkinan najis, seperti percikan air kotor, cipratan lantai yang lembap, ataupun kontaminasi benda najis yang tidak disadari. Para ulama fiqh menempatkan kesucian pakaian sebagai hal yang harus dicermati dengan teliti, sebab najis yang melekat dapat membatalkan shalat. Perintah menjaga kesucian pakaian juga terdapat dalam QS. Al-Muddatsir ayat 4 yang menekankan kewajiban untuk membersihkan pakaian sebagai penunjang utama dalam pelaksanaan ibadah³ yang berbunyi:

وَتَيَّابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bersihkanlah pakaianmu.” (QS. Al-Muddatsir: 4)

Dari ayat Al-qur’an diatas dapat diketahui bahwa kesucian pakaian sangatlah penting untuk melakukan ibadah terutama ibadah shalat. Karena suci Dalam pelaksanaan shalat, kesucian pakaian menjadi salah satu syarat sah yang harus diketahui, dipahami, dan diterapkan agar ibadah tetap terjaga kesempurnaannya. Jika pakaian yang digunakan suci, maka shalat seseorang dianggap sah; sebaliknya, jika pakaian tersebut tidak terjamin kesuciannya, maka shalatnya tidak sah.⁴

Dalam ranah pendidikan keagamaan, khususnya pesantren, kajian mengenai thaharah merupakan salah satu bagian yang diajarkan sejak jenjang awal. Kitab-kitab dasar seperti *Mabādi’ al-Fiqh* atau *Safīnatun Najāh* menjadi pedoman bagi santri dalam memahami konsep bersuci. Namun, pemahaman

³ Sita Pancarini, “Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlatul Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” (Skripsi, IAIN Metro, 2020), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1463>.

⁴ Ahmad Sarwat dan Fatih, *Seri Fiqih Kehidupan: 3 Shalat* (Rumah Fiqih Publishing, 2021), 137, <https://www.rumahfiqih.com/buku/1/3>.

teoretis tidak selalu berbanding lurus dengan praktik keseharian. Pemahaman itu sendiri menurut Sri Sulastri Natalia dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan suatu arti dari banyak hal, meliputi kemampuan menerima makna, menjelaskan, menyimpulkan dan mengaplikasikan apa yang dipahami dalam keadaan dan situasi.⁵ Artinya, santri dapat dikatakan paham tentang bagaimana menjaga kesucian pakaian sholat apabila santri dapat menjelaskan dan mengetahui makna tentang menjaga kesucian pakaian sholat saja, tetapi harus mampu mempraktikkannya.

Lebih lanjut, secara teoritis indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman seseorang adalah jika seseorang tersebut mampu menafsirkan, mecontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.⁶

Hasil wawancara dengan Ustadzah Anida Nehaf pada 1 November 2025 menunjukkan bahwa para santri memang telah mempelajari konsep thaharah, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten. Hal ini tampak dari sejumlah perilaku, seperti meletakkan pakaian shalat di lantai asrama tanpa alas bersih, mencuci pakaian tanpa memastikan air mengalir, atau menjemur pakaian dekat area kamar mandi yang rawan percikan najis.⁷

⁵ Sri Sulastri Natalia dkk., "Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Persamaan Kuadrat Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/201," *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (2017): 110.

⁶ Meila Anggara dan Asep Samsudin, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Penjumlahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Sebelas April Elementary Education (SAEE)* 2, no. 1 (2023): 64.

⁷ Anida Nehaf, "Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul A'mal Metro," 2025.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Beberapa santri terbiasa meniru kebiasaan teman sebaya tanpa memastikan apakah kebiasaan tersebut sesuai dengan tuntunan fiqih. Berdasarkan hasil prasurvei awal yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Darul A'Mal Metro, ditemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat. Sebagian santri sudah memahami konsep dasar thaharah dengan baik, namun sebagian lainnya masih melakukan kesalahan, baik dalam mengidentifikasi najis maupun dalam cara mensucikan pakaian yang terkena najis. Kesalahan tersebut berpotensi mempengaruhi keabsahan shalat yang dilaksanakan. Adapun hasil prasurvei menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering dilakukan santri antara lain:

Secara umum, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa ada ketidak konsistenan antara kebiasaan sehari-hari dengan kehati-hatian terhadap najis. Meskipun secara teori para santri memahami bahwa syarat sholat yang sah adalah kondisi badan dan pakaian yang suci, dalam penerapannya masih ada celah-celah kelalaian yang terjadi karena pengaruh kebiasaan dan keterbatasan sarana yang dimiliki.

Kewaspadaan terhadap area rawan najis masih rendah, banyak santri kurang memperhatikan letak pakaian seperti ujung rok atau sarung ketika masuk ke kamar mandi. Kebiasaan membiarkan kain tercecer di lantai kamar mandi sangat berisiko. lantai kamar mandi termasuk area yang diragukan kebersihannya karena sering terkena percikan air seni atau kotoran. Kurangnya semangat untuk mengangkat ujung pakaian menunjukkan bahwa

sikap menjaga kesucian belum menjadi kebiasaan alami bagi sebagian santri.

Ada kecenderungan para santri langsung memakai pakaian yang sudah dipakai saat beraktivitas, seperti menyapu atau mengepel, untuk sholat tanpa melakukan pengecekan kembali. Terjadi kesalah pahaman antara arti "bersih" yang tampak mata dengan "suci" menurut syariat. Santri sering merasa kalau pakaian tidak terlihat kotor, maka sudah cukup untuk melakukan sholat, padahal saat sedang membersihkan diri, sangat mungkin terjadi kontak dengan najis yang tidak terlihat (najis hukmiyah).

Manajemen penyimpanan pakaian yang tidak rapi terlihat dari adanya campuran antara pakaian sholat dengan pakaian kotor dalam satu gantungan atau wadah. Gaya hidup di asrama yang seringkali terburu-buru membuat para santri kurang memperhatikan pengelolaan pakaian secara teratur.

Menggabungkan pakaian sholat dengan pakaian yang kotor bisa menyebabkan najis berpindah melalui kelembapan atau sentuhan antar kain, yang secara tampilan dan menurut syariat tidak memenuhi syarat pakaian tersebut. Meminjam fasilitas bersama tanpa dicek kebersihannya masih sering dilakukan, seperti meminjam mukena atau alat sholat dari teman. Di satu sisi menunjukkan sikap persaudaraan yang tinggi, namun di sisi lain menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Meminjam barang yang tidak jelas apakah pernah terkena najis atau tidak bisa menjadi cara penyebaran najis yang tidak disadari di lingkungan pesantren.

Kesimpulan Observasi, permasalahan utama di Darul Akmal bukan terletak pada ketiadaan ilmu, melainkan pada penerapan perilaku hidup bersih

dan suci yang belum konsisten. Diperlukan edukasi yang lebih aplikatif agar santri tidak hanya hafal bab Thaharah di kitab, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam dinamika kehidupan asrama yang padat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami terkait bagaimana sebenarnya tingkat pemahaman santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dalam menjaga kesucian pakaian shalat. Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji kondisi ini mengingat lingkungan pesantren memiliki pola aktivitas padat serta interaksi fisik yang intens antar santri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman santri dalam menjaga kesucian pakaian serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi pijakan dalam meningkatkan pembelajaran fiqih maupun evaluasi praktik kebersihan di lingkungan pesantren.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, perumusan permasalahan yang dijabarkan peneliti ialah bagaimana pemahaman dan praktik santri pondok pesantren Darul A'mal Metro tentang kesucian pakaian Shalat?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan praktik santri

tentang kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi Ustad/Ustadzah

Memberikan gambaran nyata tentang tingkat pemahaman dan praktik santri terkait kesucian pakaian sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam metode pengajaran fiqih, khususnya thaharah, serta dasar untuk meningkatkan pembinaan perilaku bersuci di pesantren.

b. Bagi Santri

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai cara menjaga kesucian pakaian shalat serta mendorong tercapainya praktik bersuci yang lebih benar sesuai ketentuan fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Menjadi rujukan dan dasar pengembangan penelitian yang lebih luas terkait thaharah dan praktik ibadah santri, baik untuk kajian komparatif maupun pendalaman pada aspek kesucian pakaian dalam lingkungan pesantren.

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Neny Muthi'atul Awwaliyah (2021)	<i>Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Hadis Studi Kasus Mahasiswa UIN Yogyakarta</i> ⁸	Mahasiswa menjaga kesucian pakaian dengan mengganti pakaian sebelum shalat; sebagian hanya mengganti bagian bawah. Tindakan tersebut didorong budaya kehati-hatian berdasarkan	Sama-sama membahas kesucian pakaian sebagai syarat sah shalat.	Penelitian Neny meninjau tradisi mahasiswa melalui perspektif living hadis, sedangkan penelitian ini meneliti pemahaman dan praktik santri di pesantren.

⁸ Awwaliyah, "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Hadis (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)."

			living hadis.		
2	Humaerah (2016)	<i>Hubungan Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Santri MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa⁹</i>	Terdapat hubungan antara pemahaman thaharah dan kemampuan santri melakukan praktik bersuci seperti wudhu dan mandi wajib.	Sama-sama mengkaji thaharah sebagai dasar bersuci dalam ibadah.	Penelitian Humaerah membahas thaharah secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada satu aspek khusus, yaitu kesucian pakaian shalat.
3	Wika Wijayanti (2019)	<i>Pengaruh Pendidikan Thaharah terhadap Perilaku Santri dalam</i>	Pendidikan thaharah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku	Sama-sama meneliti penerapan thaharah dalam kehidupan	Fokus penelitian Ulfah pada kebersihan lingkungan pesantren,

⁹ Humaerah, "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1369/>.

		<i>Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah¹⁰</i>	menjaga kebersihan lingkungan pondok.	santri.	sedangkan penelitian ini berfokus pada kesucian pakaian untuk shalat.
--	--	--	--	---------	---

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada bagaimana santri memahami dan mempraktikkan kesucian pakaian shalat, mulai dari cara menyucikan pakaian baik dengan tangan, mesin cuci, maupun laundry hingga cara menjaga kebersihannya. Kajian ini didasarkan pada kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul A'mal, seperti mabadiul fiqih dan Safinatun Naja, Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pemahaman dan praktik santri Darul A'mal Metro terkait kesucian pakaian shalat, sesuai dengan materi fikih ibadah yang telah mereka pelajari.

¹⁰ Wika Wijayanti, "Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), <https://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2646/>.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Santri

1. Pengertian Pemahaman Santri

Menurut Riska Sugiarto, pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memahami suatu makna, peristiwa dan fakta yang diketahui.¹¹ Pemahaman menurut Sri Sulastris Natalia dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan suatu arti dari banyak hal, meliputi kemampuan menerima makna, menjelaskan, menyimpulkan dan mengaplikasikan apa yang dipahami dalam keadaan dan situasi.¹² Menurut Hadi Kusmanto dan Iis Marliyana, pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami suatu hal yang sudah dipelajari sehingga mereka mampu menjelaskan kembali dan dapat mengembangkan pengetahuannya.¹³

Menurut Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, santri adalah seseorang yang taat, shaleh dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama di pondok pesantren serta tidak dapat dipisahkan dari ulama". Kata santri dapat diartikan

¹¹ Riska Sugiarto dkk., "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 205.

¹² Sri Sulastris Natalia dkk., "Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Persamaan Kuadrat Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/201," *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (2017): 110.

¹³ Hadi Kusmanto dan Iis Marliyana, "Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (2014): 64.

orang yang memperdalam ilmu agama, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan orang yang baik. Kata santri adalah gabungan dari suku kata “sant” yaitu orang baik dan “tra” yakni suka menolong. Oleh karena itu, santri juga diartikan dengan manusia baik yang suka menolong.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di pahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap, mengolah, dan menginterpretasikan suatu informasi atau konsep sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat atau mengetahui suatu fakta, tetapi juga mencakup kemampuan menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, serta menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pemahaman menunjukkan tingkat kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu materi yang telah dipelajari.

2. Indikator Pemahaman

Pemahaman santri merupakan kemampuan dalam mengetahui dan memahami makna suatu hal yang telah mereka pelajari, dan mereka mampu untuk mengembangkan serta mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sesuai situasi. Menurut Anderson Krathwohl, pemahaman dapat dilihat melalui kemampuan, menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan

¹⁴ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo),” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 7.

merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu informasi.¹⁵

a. Menafsirkan

Menafsirkan, merupakan kemampuan santri dalam memahami suatu informasi kemudian menjelaskan kembali makna dari informasi tersebut dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dalam hal ini santri tidak hanya sekedar membaca atau mendengar materi, tetapi juga mampu mengubah penjelasan dari satu bentuk ke bentuk lain sesuai pemahamannya sendiri. Kemampuan menafsirkan menunjukkan bahwa santri sudah memahami inti dari materi yang dipelajari.

b. Mencontohkan

Mencontohkan, merupakan kemampuan santri dalam memberikan contoh yang sesuai dengan materi atau konsep yang dipelajari. Santri mampu menyebutkan contoh baik secara umum maupun secara spesifik sehingga materi yang dipahami dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk contoh yang mudah dipahami.

¹⁵ Lorin W. Anderson Dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Pf Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), Hlm,67-68.

c. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan adalah kemampuan santri dalam mengelompokkan suatu informasi sesuai dengan kategori atau konsep tertentu. Dalam indikator ini santri mampu membedakan suatu contoh berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki kemudian menempatkannya ke dalam kelompok yang tepat. Kemampuan mengklasifikasikan menunjukkan bahwa santri dapat memahami hubungan antara contoh khusus dengan konsep yang lebih umum.

d. Merangkum

Merangkum, merupakan kemampuan santri dalam menyampaikan inti dari suatu pembahasan secara singkat dan jelas menggunakan bahasa sendiri. Santri yang mampu merangkum berarti dapat memahami pokok-pokok penting dari materi yang telah dipelajari tanpa harus menyalin seluruh penjelasan secara lengkap. Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri memahami isi materi secara keseluruhan.

e. Menyimpulkan

Menyimpulkan, adalah kemampuan santri dalam menarik kesimpulan dari suatu penjelasan atau contoh yang telah dipelajari. Dalam hal ini santri mampu memahami hubungan antar informasi kemudian mengambil inti atau hasil akhir dari pembahasan tersebut. Kemampuan menyimpulkan menunjukkan bahwa santri dapat memahami materi secara lebih mendalam.

f. Membandingkan

Membandingkan, merupakan kemampuan santri dalam menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep, objek, atau peristiwa. Melalui kemampuan ini santri dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian santri mampu memahami keterkaitan maupun perbedaan dari masing-masing konsep yang dipelajari.

g. Menjelaskan

Menjelaskan, adalah kemampuan santri dalam menyampaikan suatu informasi secara runtut dan sistematis agar mudah dipahami. Dalam indikator ini santri mampu menerangkan hubungan sebab akibat, memberikan definisi, maupun menjelaskan suatu konsep dengan jelas. Kemampuan menjelaskan menunjukkan bahwa santri telah memahami materi secara menyeluruh dan mampu menyampaikannya kembali kepada orang lain.

Adapun berikut ini adalah tingkat pemahaman menurut Sudjana ada tiga tingkatan yakni:¹⁶

a. Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan.. Pada tingkat ini seseorang hanya mampu memahami informasi dalam arti yang sederhana atau sesuai dengan makna yang tertulis

¹⁶ Sarah Bibi dan Handaru Jati, "Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 1 (2015): 79.

secara langsung. Santri mampu mengartikan atau menjelaskan kembali suatu materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, namun belum sampai pada tahap menghubungkan atau menganalisis materi secara mendalam. Pemahaman ini menunjukkan bahwa santri baru berada pada tahap dasar dalam memahami suatu pembelajaran.

b. Tingkat kedua

Pemahaman tingkat kedua yaitu, pemahaman penafsiran. Pada tahap ini santri tidak hanya memahami arti dari suatu materi, tetapi juga mampu menghubungkan bagian satu dengan bagian lainnya sehingga materi dapat dipahami secara lebih utuh. Santri mulai dapat menemukan hubungan, maksud, maupun inti dari suatu pembahasan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pemahaman santri sudah lebih berkembang karena mampu melihat keterkaitan antar informasi yang dipelajari..

c. Tingkat tertinggi

Pemahaman tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Pada tahap ini santri mampu memahami materi secara lebih mendalam serta dapat memperluas pemahamannya ke situasi, kasus, atau permasalahan lain. Santri tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu memperkirakan, mengembangkan, dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kondisi yang berbeda.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri telah memiliki tingkat pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap suatu materi.

3. Pengertian Thaharah (Kesucian)

Thaharah menurut bahasa artinya "bersih atau bersuci" Sedangkan menurut istilah syari'at thaharah adalah bersih dari hadas dan najis. Selain itu thaharah dapat juga diartikan mengerjakan pekerjaan yang membolehkan shalat, berupa wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.¹⁷

Thaharah juga dapat diartikan melaksanakan pekerjaan dimana tidak sah melaksanakan shalat kecuali dengannya yaitu menghilangkan atau mensucikan diri dari hadas dan najis dengan air. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian dan tempat. Cara menghilangkannya harus dicuci dengan air suci dan mensucikan. Thaharah merupakan salah satu kedudukan yang paling utama dalam Islam untuk beribadah. Jika ia sudah memahami tentang thaharah maka mudah baginya untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti melaksanakan shalat harus bersuci terlebih dahulu dengan wudhu atau mandi ataupun tayamum.¹⁸

4. Macam-Macam Thaharah

1. Bersuci *Lahiriyah* (Badan)

- a. Membersihkan pakaian dan tempat Shalat dari najis

¹⁷ Humaerah, "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap."

¹⁸ Mahir M Soleh, *Buku Saku Dirasat Islamiyah* (CV Sinar Jaya Berseri, 2022), 49–50.

- b. Membersihkan badan dari hadast besar dan hadast kecil serta najis.
- c. Membersihkan perut dari minuman dan makanan yang haram.

2. Bersuci *Bathiniyah* (Hati)

- a. Membersihkan hati dari dendam, dengki, dan hawa nafsu amarah
- b. Membersihkan perkataan dan perbuatan dari akhlaq yang tercela
- c. Membersihkan zhohir bathin dari denda, dengki, hawa nafsu dan amarah, kemudian dari perkataan dan perbuatan dari akhlaq yang tercela serta dari segala dosa.

3. Bersuci *Sirriyah* (Ruh)

- a. Membersihkan dalam hati dari salah niat dan dari segala dosa
- b. Membersihkan I'tiqod dari keraguan dan kemusyirikan dan dari segala dosa.

5. Macam Macam Najis Dan Cara Mensucikanya

Najis ditinjau dari arti bahasa berarti perkara yang menjijikkan. Sedangkan menurut arti secara syara' adalah benda yang dianggap menjijikkan yang mencegah keabsahan shalat seandainya terbawa di dalamnya.

Najis itu di bagi menjadi tiga¹⁹

- a. Najis *Mughaladzah* atau najis berat, najis ini adalah najisnya Anjing, dan Babi, dan keturunannya yang dihasilkan dari salah satunya. Cara mensucikan najis *Mughaladzah* ini yaitu dengan tujuh basuhan setelah dihilangkan najisnya terlebih dahulu dan salah satu dari tujuh basuhan tersebut harus menggunakan tanah yang suci, dengan cara tanah tersebut dicampurkan dengan air.²⁰
- b. Najis *Mukhaffafah* atau najis ringan, najis ini adalah kencingnya bayi laki-laki yang belum makan apapun selain asi dan umurnya belum sampai 2 tahun. Cara mensucikan Najis *Mukhaffafah* Cukup dengan memercikan air pada tempat yang terkena najis Sampai najis tersebut hilang. Seperti hadis dari Abu As-Samh ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَكْفِيكَ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ

“Bekas air kencing bayi laki-laki dan perempuan wajib dibersihkan. Akan tetapi air kencing bayi laki-laki cukup dengan dipercikkan air saja hingga merata”. (HR. Abu Daud dan Imam Nasa’I dan dishahihkan oleh Al-Hakim).²¹

- c. Najis Mutawassitha atau najis sedang, yaitu najis yang seperti air kencing, darah dan tinja.

Najis Mutawassithah dibagi menjadi dua.²²

¹⁹ Zainuddin al-Malibari, *Fiqh Klasik: Terjemahan Fathul Mu'in, Juz 1*, Terjemahan kitab Fathul Mu'in; Fiqih Mazhab Syafi'i, trans. oleh Abu Hiyadh (Al-Hidayah, 1993), 1:108.

²⁰ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh* (Citapustaka Media Perintis, 2013), 105.

²¹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (PT Mizan Pustaka, 1998), 8–9.

²² Irwan, *Buku Praktis Ibadah* (Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), 21.

2. Najis Hukmiyah, yaitu najis yang tidak ada zatnya berupa rasa, warna dan baunya. Cara mensucikannya yaitu cukup dengan mengalirkan air yang suci pada najis.
3. Najis Ainiyah, yaitu najis masi ada berupa rasa, warna dan baunya. cara mensucikannya yaitu dengan dihilangkan najisnya terlebih dahulu sampai tidak tampak wujudnya, kemudian alirkan air yang suci ke bekas najis tersebut. Seperti hadis dari Asma" binti Abu Bakar ra, Nabi SAW bersabda mengenai darah haid yang menempel pada pakaian,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهَا قَالَتْ سَأَلْتُ امْرَأَةً رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا إِذَا أَصَابَ ثَوْبُهَا الدَّمَ مِنَ الْحَيْضَةِ، كَيْفَ تَصْنَعُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ إِحْدَاكُمُ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ، فَلْتَقْرِصْهُ ثُمَّ لَتَنْصَحْهُ بِمَاءٍ، ثُمَّ لَتُصَلِّي فِيهِ " .

“ Seorang wanita bertanya kepada Rasulullah SAW, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika pakaian salah seorang dari kami terkena darah haid, apa yang harus dia lakukan?' Maka Rasulullah SAW bersabda : "Jika pakaian salah seorang dari kalian terkena darah haid, hendaknya ia mengeriknya (menghilangkan darahnya), kemudian menggosoknya dengan air, lalu membilasnya (menyiramnya), setelah itu ia boleh menggunakannya untuk shalat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

- d. Najis yang dimaafkan (*najis ma'fu*) adalah jenis najis yang keberadaannya sulit dipastikan atau sulit dikenali, sehingga secara hukum dapat dianggap tidak ada atau tidak menempel. Pakaian

yang terkena *najis ma'fu* tetap dinilai suci meskipun tidak dicuci atau dibersihkan. Contohnya adalah bagian ujung celana yang basah dan sulit dipastikan apakah terkena najis atau tidak.²³

Penjelasan mengenai macam-macam najis dan tata cara mensucikannya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang najis merupakan bagian penting dalam pembelajaran thaharah. Pemahaman tersebut tidak hanya sebatas mengetahui teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kesucian pakaian yang digunakan untuk shalat. Dalam praktiknya, santri diharapkan mampu mengenali jenis najis yang mengenai pakaian, mengetahui cara mensucikannya sesuai aturan fiqih, serta membiasakan diri bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan pakaian terkena najis.

Pemahaman tentang najis dan cara menyucikannya memiliki hubungan yang erat dengan sah atau tidaknya shalat. Apabila pakaian yang dipakai masih terkena najis, maka shalat yang dilakukan menjadi tidak sah. Oleh karena itu, pembelajaran thaharah di lingkungan pesantren tidak cukup hanya dipahami secara teori atau hafalan, melainkan perlu diterapkan dalam perilaku dan praktik sehari-hari santri.

Kemampuan santri dalam menjaga kesucian pakaian juga dapat menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi fiqih yang

²³ Maulida Maulida dan Muslimah Muslimah, "Status Hukum Pakaian Laundry dalam Konsep Thaharah sebagai Penyempurna Ibadah," *Jurnal Al-Qiyam* (Palangka Raya) 2, no. 1 (2021): 37–43, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.113>.

telah dipelajari. Semakin baik pemahaman santri mengenai jenis najis dan cara mensucikannya, maka semakin baik pula kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan dan kesucian pakaian shalat. Dengan demikian, pemahaman tentang najis menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku hidup bersih, disiplin, dan sesuai dengan ajaran syariat Islam.

B. Pakaian Shalat dalam Praktik Fiqih

1. Pakaian Sebagai Objek Thaharah

Pakaian merupakan salah satu unsur yang wajib dijaga kesuciannya ketika akan melaksanakan shalat. Dalam fiqih, pakaian dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk menutup aurat sekaligus menjaga kehormatan diri. Karena perannya yang melekat langsung pada tubuh, pakaian menjadi objek yang mendapatkan perhatian khusus dalam syarat sah ibadah.²⁴

Kesucian pakaian tidak hanya sebatas ketiadaan hadas, tetapi juga bebas dari najis, baik najis ringan, sedang, maupun berat. Setiap bagian pakaian yang terkena najis wajib disucikan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk shalat. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa pakaian menjadi bagian integral dari ritual ibadah, bukan sekadar pelindung tubuh.

Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian sangat mudah terkena sumber najis seperti cipratan air kotor, lantai lembap, atau tempat

²⁴ Dwi Rizki Mulyani dan Muhammad Nuh Siregar, "Konsep Berpakaian dalam Perspektif Hadits," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 711–31, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1683>.

penjemuran yang tidak bersih. Karena itu, syariat mengajarkan kehati-hatian dalam menempatkan, menyimpan, serta mencuci pakaian agar tetap dalam kondisi suci. Praktik ini bahkan menjadi tradisi penting dalam pendidikan pesantren.²⁵

Kesucian pakaian juga mencerminkan kebiasaan hidup bersih, sehingga para ulama menempatkannya sebagai bagian dari etika dan adab. Pakaian dalam keadaan suci memberikan kenyamanan lahir-batin ketika melaksanakan ibadah. Nilai spiritual ini sejalan dengan perintah menjaga kebersihan dalam banyak ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, pembahasan mengenai pakaian tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan lahiriah, tetapi juga mencakup kesuciannya. Kesucian pakaian berkaitan erat dengan jenis air yang digunakan serta tata cara mencuci yang sesuai dengan ketentuan syariat.

Oleh karena itu, pakaian menjadi unsur penting bagi seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, dan kesucian pakaian merupakan salah satu syarat sahnya ibadah. Imam al-Syafi'i menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dalam menentukan status suci atau tidaknya pakaian setelah dicuci.²⁶ Dalam praktik pencucian, dianjurkan untuk memastikan pakaian terjaga dari segala bentuk kotoran maupun najis.

²⁵ Raisha Husna Siregar dan Dedy Surya, "Peningkatan Pemahaman Mensucikan Najis di Lantai dan Pakaian pada Ibu Rumah Tangga," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7, no. 1 (2023): 149, <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9468>.

²⁶ Avika Nolla Amaranggana, "Pentingnya Memahami & Penerapan Taharah Bagi Peserta Didik Sdn Semanu Ii," *Jurnal Al-Makrifat* 8, no. 2 (2023): 129–44.

Proses pembersihan pakaian dapat dilakukan secara manual maupun dengan bantuan mesin cuci (laundry)²⁷. Penjelasan sebagai berikut :

1. Mencuci Pakaian Secara Manual

- a. Memisahkan pakaian yang terkena najis baik najis ringan maupun berat.
- b. Pakaian yang tidak terkena najis dicuci terlebih dahulu, sedangkan pakaian yang bernajis dibersihkan hingga hilang warna, bau, dan rasanya.
- c. Seluruh pakaian dapat dimasukkan ke dalam mesin cuci dan dibilas secara bersamaan menggunakan air mengalir.
- d. Sebelum menggunakan mesin pengering, bagian pengering disiram terlebih dahulu dengan air suci agar kesuciannya terjamin.
- e. Setelah pakaian dimasukkan ke dalam pengering, pakaian kembali disiram dengan air suci dan mensucikan.
- f. Pakaian kemudian dikeringkan sesuai kebutuhan.

2. Selain ketentuan syariat, terdapat pula cara menjaga kebersihan dan kesucian pakaian dari perspektif kesehatan, antara lain:

- a. Meletakkan Pakaian Kotor pada Keranjang Cucian

²⁷ Mohd Hapiz Mahaiyadin dkk., “Penggunaan Mesin Basuh Dan Dobi Untuk Penyucian Pakaian Bernajis: Analisis Menurut Perspektif Fiqh Dan Sains,” *Penerbit Universitas Sultan Zainal Abidin* 2, no. 1 (2020): 68–86, <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.398>.

Setelah beraktivitas, pakaian sebaiknya segera diganti dan pakaian kotor ditempatkan pada keranjang cucian. Setelah itu, disarankan mencuci tangan dan, bila memungkinkan, langsung mandi. Pemisahan pakaian kotor penting untuk mencegah kotoran atau kontaminasi dari luar berpindah ke benda lain di dalam rumah.

b. Memperhatikan Label Instruksi pada Pakaian

Setiap jenis pakaian memiliki karakteristik bahan yang berbeda sehingga perawatannya tidak selalu sama. Untuk mengetahui cara penanganan yang tepat, penting memperhatikan label instruksi yang biasanya mencantumkan simbol terkait cara pencucian, suhu air yang dianjurkan, hingga metode penyetrikaan.

c. Memilih Produk Pencuci Pakaian

Selain memperhatikan label perawatan pada pakaian, pemilihan produk pencuci juga perlu diperhatikan. Pemilihan deterjen, pewangi, hingga pemutih yang tepat akan membantu menjaga kebersihan sekaligus kualitas pakaian.

d. Membersihkan Noda dan Kotoran

Pada kondisi tertentu, pakaian dapat terkena noda yang sulit dihilangkan, seperti noda makanan, minyak, atau cat. Langkah pertama adalah merendam bagian pakaian yang terkena noda dan menggunakan sabun atau deterjen khusus

penghilang noda. Produk tersebut sebaiknya diaplikasikan hanya pada bagian yang bernoda. Hindari menggosok terlalu keras; gunakan spons dan lakukan penepukan secara perlahan hingga noda tersebut hilang.

e. Memperhatikan Frekuensi Penggantian dan Pencucian Pakaian

Penting untuk memperhatikan waktu yang tepat dalam mengganti dan mencuci pakaian. Pakaian dalam idealnya dicuci segera setelah dipakai, sedangkan beberapa jenis pakaian seperti celana jeans dapat dikenakan hingga tiga kali sebelum dicuci, selama tidak terkena kotoran yang signifikan.

f. Mencuci Tangan Setelah Mencuci Pakaian

Aktivitas mencuci pakaian tidak secara otomatis membuat tangan ikut bersih. Oleh karena itu, setelah mencuci pakaian, seorang santri dianjurkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir guna menjaga kebersihan diri.²⁸

Dari berbagai langkah menjaga kebersihan dan kesucian pakaian menurut perspektif kesehatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pakaian harus senantiasa dijaga kebersihan dan kesuciannya. Pakaian yang bersih dan suci tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah, tetapi juga membantu mencegah timbulnya penyakit.

²⁸ Shylma Na'imah, "8 Cara Menjaga Kebersihan Pakaian dengan Baik," Hello Sehat, 30 Juli 2024, <https://hellosehat.com/hidup-sehat/kebersihan-diri/cara-menjaga-kebersihan-pakaian/>.

2. Ketentuan Najis pada Pakaian

Pakaian yang terkena najis wajib disucikan sebelum digunakan untuk shalat. Jika najis masih tampak sifatnya atau diketahui secara pasti keberadaannya, maka shalat dianggap tidak sah kecuali setelah najis tersebut dihilangkan. Ketentuan ini berlaku pada seluruh jenis najis, baik ringan, sedang, maupun berat.

Apabila seseorang meragukan kesucian pakaian, maka kaidah fiqih menyatakan bahwa hukum asal sesuatu adalah suci sampai ada bukti yang menunjukkan sebaliknya. Kaidah ini mencegah seseorang dari sikap was-was berlebihan yang dapat menyulitkan diri sendiri dalam beribadah.²⁹

3. Syarat sah Pakaian Untuk Shalat

Salah satu syarat sah shalat adalah pakaian harus suci dari najis. Ketentuan ini didasarkan pada perintah Allah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 4: “Dan bersihkanlah pakaianmu.” Para ulama menegaskan bahwa pakaian yang digunakan untuk shalat tidak boleh mengandung najis sekecil apa pun selama masih mungkin dihilangkan.³⁰

Selain suci dari najis, pakaian juga wajib digunakan untuk menutup aurat. Aurat laki-laki dalam shalat adalah antara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh

²⁹ Nasihah Durotun, “Persepsi Mahasiswi STAIN Kediri tentang Pakaian Ketat” (Skripsi, STAIN Kediri, 2014).

³⁰ Renan Rahardian, *Fikih Shalat* (Al Hawari press, t.t.), 44, <https://ia902303.us.archive.org/33/items/fikih-fiqih-islam/fikih%20shalat.pdf>.

kecuali wajah dan telapak tangan. Penutupan aurat ini harus menggunakan kain yang tidak menampakkan warna kulit.³¹

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, mukena adalah pakaian yang paling sering dipakai perempuan saat shalat. Namun, dalam penggunaannya, sebagian orang lebih memperhatikan penampilan daripada memastikan apakah mukena tersebut sudah sesuai dengan syarat sah shalat. Mukena merupakan pakaian khusus yang menutupi seluruh tubuh perempuan kecuali wajah dan telapak tangan, dan biasanya terdiri dari dua bagian bagian atas seperti kerudung dan bagian bawah seperti sarung.

Dalam memilih dan memakai mukena, seorang muslimah perlu memastikan bahwa mukena tersebut sesuai dengan syarat sah shalat.

- a. Mukena harus menutup seluruh aurat dengan sempurna, tidak ada bagian yang terbuka atau terlihat, baik saat berdiri, rukuk, sujud, maupun duduk.
- b. Mukena harus longgar, tidak ketat atau menampakkan lekuk tubuh, baik bentuk dada, pinggang, pinggul, maupun kaki.
- c. Mukena harus tebal, tidak tipis atau transparan, sehingga tidak menampakkan warna kulit atau pakaian di bawahnya.
- d. Mukena harus tidak menyerupai pakaian laki-laki atau pakaian orang kafir, seperti celana panjang, rok pendek, atau baju tanpa lengan.

³¹ Rohmani Fajar, "Status Kesucian Pakaian yang Dicuci dengan Mesin Cuci Perspektif Madzhab Syafi'i" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/138/>.

- e. Mukuena harus tidak berlebihan atau mencolok, seperti berwarna terang, bermotif ramai, atau berhiasan mewah, yang dapat menarik perhatian orang lain atau mengganggu khusyuknya sholat.³²

Terdapat beberapa hal yang sering tidak diperhatikan saat memakai mukuena sehingga dapat memengaruhi sah tidaknya shalat.

- a. bagian lengan kerap terlihat ketika melakukan takbiratul ihram, terutama saat memakai mukuena model dua potong. Ketika tangan diangkat, lengan yang tidak tertutup dengan baik dapat tampak, khususnya bagi pengguna pakaian berlengan pendek, padahal lengan termasuk aurat yang wajib ditutupi. Untuk mencegah hal ini, dianjurkan menggunakan mukuena terusan atau memastikan mukuena potongan menutup lengan dengan sempurna.
- b. mukuena terkadang menutupi telapak tangan saat sujud. Hal ini dapat terjadi pada mukuena terusan yang lengannya terlalu panjang maupun mukuena potongan yang ruang telapak tangannya terlalu lebar. Kondisi tersebut membuat telapak tangan tidak menyentuh alas shalat sebagaimana sunnah sujud. Oleh karena itu, pemilihan ukuran lengan mukuena perlu diperhatikan agar telapak tangan tidak tertutupi.
- c. bagian bawah dagu sering kali tidak tertutup oleh mukuena, baik akibat kelalaian maupun desain mukuena yang kurang sesuai. Padahal, dagu bagian bawah termasuk batas wajah yang harus tertutup ketika shalat.

Dengan demikian, mukuena perlu dipilih yang memiliki potongan

³² Khofifah Alawiyah dkk., Pembelajaran Fiqih Mukuena: "Hukum, Syarat, dan Hal-hal yang sering terabaikan" di Madrasah Diniyah Putri Roudlotul Mubarakah Wates Wonomulyo, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau* Vol.4 No.1 (2024).

cukup panjang pada bagian wajah serta tidak mudah bergeser selama shalat.

- d. mukena dapat menutupi sebagian wajah ketika sujud, terutama jika dilengkapi aksesoris berlebihan seperti renda atau manik-manik. Jika aksesoris tersebut menutupi dahi sehingga tidak menyentuh alas shalat, maka sujud tidak sempurna. Pengguna perlu memilih mukena dengan aksesoris yang tidak menghalangi area dahi.
- e. beberapa mukena menggunakan bahan yang tipis, transparan, atau ketat sehingga memperlihatkan warna kulit, pakaian dalam, atau lekuk tubuh. Mukena demikian tidak dapat menutupi aurat secara utuh, yang merupakan syarat sah shalat. Oleh sebab itu, mukena sebaiknya terbuat dari bahan yang tebal, tidak menerawang, dan longgar agar menutup aurat secara sempurna.

4. Pandangan Ulama tentang Kesucian Pakaian Shalat

Para ulama fiqh sepakat bahwa kesucian pakaian merupakan syarat sah shalat. Namun mereka berbeda pendapat mengenai batas toleransi najis yang tidak disadari. Dalam mazhab Syafi'i, batas toleransi sangat kecil dan bersifat ma'fu, sementara sebagian ulama lain memberikan kelonggaran dalam kadar tertentu apabila sulit dihindari.

Ulama juga menekankan pentingnya berhati-hati dalam menjaga pakaian dari Najis, baik ketika beraktivitas maupun saat mencuci dan menjemurnya. Prinsip kehati-hatian ini merupakan

bentuk penghormatan terhadap ibadah shalat sebagai ibadah yang membutuhkan kesiapan lahir maupun batin. Kesucian pakaian merupakan salah satu syarat sah shalat yang telah disepakati para ulama. Pakaian yang digunakan untuk shalat harus terbebas dari najis, baik najis ringan, sedang, maupun berat. Para ulama menjelaskan bahwa menjaga kesucian pakaian bukan hanya bentuk kebersihan fisik, tetapi juga bagian dari penghormatan seorang hamba ketika menghadap Allah Swt.

Selain itu, ulama juga memandang bahwa kebersihan pakaian memiliki dampak spiritual dan moral, karena menjadi simbol kedisiplinan, penghormatan terhadap ibadah, dan kesadaran religius dalam keseharian. tantangan modern seperti budaya global, tren mode, dan minimnya pendidikan agama sering mengaburkan pemahaman tentang kesucian pakaian, sehingga penguatan pendidikan agama dan peran keluarga dinilai sangat penting dalam membentuk kesadaran dan praktik menjaga kesucian pakaian, terutama dalam konteks pelaksanaan shalat.³³

Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, menghilangkan najis pada pakaian, badan, dan tempat shalat hukumnya wajib bagi orang yang mampu. Apabila seseorang melaksanakan shalat dalam keadaan pakaiannya terkena najis dan ia

³³ Fajar, "Status Kesucian Pakaian yang Dicuci dengan Mesin Cuci Perspektif Madzhab Syafi'i."

mengetahuinya, maka shalatnya tidak sah.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan pakaian memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan ibadah shalat. Selain itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Fiqh Islam wa Adillatuhu* menjelaskan bahwa syariat Islam sangat memperhatikan thaharah karena thaharah merupakan kunci diterimanya ibadah. Pakaian yang suci mencerminkan kesiapan lahir dan batin seorang muslim dalam melaksanakan shalat.³⁵ Oleh sebab itu, seseorang harus memahami jenis-jenis najis serta cara mensucikannya agar ibadah yang dilakukan sah menurut syariat.

Pandangan ulama tersebut relevan dengan penelitian ini karena kemampuan santri dalam memahami najis dan cara mensucikan pakaian akan memengaruhi praktik kesucian pakaian shalat dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik pemahaman santri mengenai thaharah, maka semakin baik pula penerapan kesucian pakaian yang digunakan ketika shalat.

C. Indikator Pakaian Sholat yang Suci

Dalam fikih Islam, pakaian merupakan salah satu syarat sah shalat. Selain menutup aurat, pakaian yang digunakan ketika shalat harus terbebas dari najis. Oleh karena itu, pemahaman mengenai indikator pakaian shalat yang suci menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim, khususnya santri yang mempelajari ilmu fikih secara mendalam. Para

³⁴ Imam Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 139.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 305.

ulama menjelaskan bahwa kesucian pakaian tidak hanya diukur dari kebersihan secara fisik, tetapi juga dari terpenuhinya ketentuan syariat mengenai thaharah.³⁶

Berdasarkan kajian fikih serta penelitian-penelitian di Indonesia, indikator pakaian shalat yang suci dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁷

1. Pakaian Bebas dari Najis

Indikator pertama adalah pakaian yang digunakan untuk shalat tidak mengandung najis, baik najis mukhaffafah (ringan), mutawassithah (sedang), maupun mughallazhah (berat). Apabila pakaian terkena najis, maka wajib disucikan sesuai dengan jenis najisnya sebelum digunakan untuk shalat. Ketentuan ini didasarkan pada syarat sah shalat yang mewajibkan kesucian badan, pakaian, dan tempat shalat.

Menurut Ibnu Abdullah dalam Fiqih Thaharah, najis yang menempel pada pakaian menghalangi keabsahan shalat sehingga setiap muslim harus memastikan bahwa pakaian yang dikenakan benar-benar telah terbebas dari najis sebelum melaksanakan ibadah.

2. Pakaian Telah Disucikan Sesuai Ketentuan Syariat

Indikator berikutnya ialah pakaian yang sebelumnya terkena najis telah dibersihkan sesuai tata cara penyucian dalam syariat Islam.

Cara penyucian berbeda sesuai dengan jenis najis yang mengenainya.

³⁶ Ibnu Abdullah, *Fiqih Thaharah: Panduan Praktis Bersuci* (Pustaka Media, 2018), hlm. 1–20

³⁷ Neny Muthiatul Awwaliyah, "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Hadis," *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 117–127

Najis ringan cukup diperciki air, najis sedang dicuci hingga hilang warna, bau, dan rasanya, sedangkan najis berat harus dicuci sebanyak tujuh kali dan salah satunya menggunakan tanah atau bahan yang memiliki fungsi serupa menurut ketentuan fikih.

Kemampuan membedakan cara penyucian berdasarkan jenis najis menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap konsep thaharah dalam ibadah.

3. Pakaian Terhindar dari Hal-hal yang Menyebabkan Najis

Pakaian yang suci juga ditunjukkan dengan adanya upaya menjaga pakaian agar tidak terkena najis sebelum maupun selama digunakan untuk shalat. Sikap kehati-hatian tersebut merupakan implementasi dari pemahaman fikih mengenai pentingnya menjaga kesucian sebagai syarat sah ibadah. Santri yang memahami konsep ini akan lebih berhati-hati ketika berada di lingkungan yang berpotensi menyebabkan pakaian terkena najis.

Penelitian tentang tradisi menjaga kesucian pakaian shalat menunjukkan bahwa kebiasaan memisahkan pakaian shalat, memeriksa pakaian sebelum digunakan, dan menghindari tempat yang najis merupakan bentuk implementasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pakaian Bersih Secara Lahiriah

Walaupun kebersihan tidak selalu identik dengan kesucian menurut syariat, pakaian yang bersih tetap menjadi indikator penting

dalam pelaksanaan shalat. Islam menganjurkan umatnya mengenakan pakaian yang bersih, rapi, dan layak ketika menghadap Allah Swt. Kebersihan pakaian mencerminkan penghormatan terhadap ibadah sekaligus menjadi bagian dari implementasi nilai thaharah.

Namun demikian, pakaian yang tampak bersih belum tentu suci apabila masih terdapat najis yang tidak terlihat. Oleh karena itu, konsep suci dalam fikih memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar bersih secara fisik.

5. Pakaian Digunakan dengan Memenuhi Syarat Sah Shalat

Indikator terakhir adalah pakaian yang digunakan telah memenuhi seluruh ketentuan syariat sebagai pakaian shalat, yaitu suci dari najis, menutup aurat, serta tidak menghalangi keabsahan ibadah. Kesempurnaan syarat tersebut menjadikan shalat yang dilaksanakan memenuhi ketentuan fikih.

Bagi santri, pemahaman terhadap indikator ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti membiasakan memeriksa pakaian sebelum shalat, segera mencuci pakaian yang terkena najis, serta menjaga pakaian tetap suci ketika berada di lingkungan pesantren.

D. Jenis-Jenis Najis Berdasarkan Fisiknya

Dalam ajaran Islam, najis merupakan segala sesuatu yang dianggap kotor menurut syariat dan menjadi penghalang sahnya ibadah tertentu, terutama shalat. Salah satu syarat sah shalat adalah suci badan, pakaian,

dan tempat dari najis. Oleh karena itu, seorang muslim harus mampu mengenali jenis-jenis najis agar dapat melakukan penyucian sesuai dengan ketentuan syariat.

Berdasarkan keadaan fisiknya, para ulama membagi najis menjadi dua macam, yaitu najis 'ainiyah dan najis hukmiyah. Pembagian ini didasarkan pada ada atau tidaknya wujud fisik najis yang masih dapat dikenali melalui warna, bau, maupun rasanya.

1. Najis 'Ainiyah

Najis 'ainiyah adalah najis yang masih memiliki wujud fisik sehingga dapat diketahui keberadaannya melalui salah satu atau seluruh sifatnya, yaitu warna, bau, dan rasa. Najis jenis ini harus dihilangkan terlebih dahulu zat najisnya hingga tidak tersisa salah satu dari ketiga sifat tersebut sebelum dinyatakan suci.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa najis tidak dianggap hilang selama masih tersisa salah satu sifat najis yang memungkinkan untuk dihilangkan. Apabila warna, bau, dan rasa najis telah hilang setelah dicuci sesuai kemampuan, maka benda tersebut telah dihukumi suci.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan bahwa penyucian najis 'ainiyah dilakukan dengan menghilangkan zat najis beserta sifat-sifatnya. Selama zat najis masih tampak, berbau, atau terasa, maka benda tersebut belum dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah yang mensyaratkan kesucian.

Contoh najis 'ainiyah antara lain darah yang masih melekat pada pakaian, air kencing yang terlihat jelas, kotoran manusia atau hewan, muntahan, bangkai, dan minuman keras yang mengenai pakaian.

2. Najis Hukmiyah

Najis hukmiyah adalah najis yang zatnya sudah tidak tampak lagi sehingga tidak dapat dikenali melalui warna, bau, maupun rasanya, tetapi secara hukum syariat benda tersebut masih dianggap najis karena belum disucikan. Dengan kata lain, bekas najis tersebut tidak terlihat secara kasat mata, namun status kenajisannya belum hilang sampai dilakukan proses penyucian.

Menurut Imam Syafi'i, najis hukmiyah cukup disucikan dengan mengalirkan air suci yang menyucikan pada bagian yang terkena najis hingga diyakini air telah mengenai seluruh permukaan benda tersebut. Hal ini berbeda dengan najis 'ainiyah yang terlebih dahulu harus dihilangkan zat najisnya sebelum dicuci.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Syaikh Abu Bakar Syatha dalam *I'anatut Thalibin* yang menjelaskan bahwa apabila zat najis telah hilang dan hanya tersisa hukum kenajisannya, maka penyuciannya cukup dilakukan dengan sekali aliran air yang merata pada bagian yang terkena najis.

Contoh najis hukmiyah ialah pakaian yang terkena air kencing bayi kemudian telah mengering sehingga tidak lagi terlihat bekasnya,

atau lantai yang sebelumnya terkena najis tetapi bekas warna dan baunya telah hilang, meskipun secara hukum masih memerlukan penyucian.

Para ulama mazhab Syafi'iyah sepakat bahwa pembagian najis menjadi najis 'ainiyah dan najis hukmiyah bertujuan memudahkan umat Islam dalam menentukan cara penyucian. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa najis 'ainiyah mensyaratkan hilangnya zat najis terlebih dahulu, sedangkan najis hukmiyah cukup dengan mengalirkan air pada tempat yang terkena najis.

Senada dengan itu, Prof. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa syariat Islam memberikan kemudahan dalam bersuci sesuai kondisi najis yang dihadapi. Apabila zat najis telah hilang, maka proses penyuciannya menjadi lebih sederhana karena yang tersisa hanyalah status hukumnya.

Berdasarkan pendapat para ulama tersebut dapat dipahami bahwa pengenalan terhadap jenis najis berdasarkan fisiknya sangat penting bagi setiap muslim, terutama santri. Pemahaman tersebut membantu dalam menentukan cara penyucian pakaian shalat secara benar sehingga ibadah yang dilakukan memenuhi syarat sah menurut syariat Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu pendekatan di mana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun lembaga terkait. Dalam prosesnya, peneliti turut berpartisipasi serta mengamati berbagai kegiatan dan budaya setempat.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan memahami realitas melalui proses berpikir induktif.¹ Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan fenomena yang diteliti, sehingga mampu memusatkan perhatian pada peristiwa atau kondisi dalam konteks sebenarnya.

Metode ini menekankan pengumpulan data yang mendalam dan bermakna, bukan data yang bersifat generalisasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang bersifat pasti, autentik, dan memiliki makna kontekstual, bukan sekadar angka atau perhitungan statistik.²

¹ Miza Nina Adlini dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (Makassar) 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Syakir Media Press, 2021), 1:81, <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

Dari beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang bermakna dan faktual sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara komprehensif tanpa memerlukan analisis statistik.

2. Sifat Penelitian

Peneliti menerapkan sifat penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada penggambaran peristiwa dan gejala yang terjadi pada masa kini. Dalam proses ini, peneliti mendokumentasikan kejadian yang menjadi pusat perhatian, baik melalui foto maupun rekaman audio, secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik (menyeluruh) terhadap fenomena dalam konteks alaminya (*natural setting*). Pada jenis penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.³

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengamati dan memahami peristiwa, informasi, kondisi, serta fakta terkait Pemahaman Santri tentang Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

³ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan keterangan atau informasi yang didapat oleh peneliti guna untuk mendeskripsikan dan menjawab penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya.⁴ Sumber data primer pada penelitian ini yaitu:

- a. Ketua Asrama Pondok Pesantren Darul A'al
- b. Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro
- c. Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Sebagai informan untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro melalui wawancara.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dan bisa didapatkan melalui lurah pondok pesantren darul a'mal atau dokumen. Sumber data sekunder juga disebut dengan data pendukung atau pelengkap dari data primer.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2014), 62.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dengan menelaah berbagai dokumen resmi serta literatur yang relevan dengan topik pemahaman dan praktik santri mengenai kesucian pakaian shalat. Secara spesifik, sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur Kitab Fikih (seperti Kitab Kuning yang dipelajari di pesantren) sebagai rujukan utama standar kesucian dan thaharah. Selain itu, peneliti juga menggunakan profil resmi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro untuk memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Kehadiran data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam menganalisis tingkat pemahaman santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena pada dasarnya pengumpulan data menjadi tujuan utama dalam penelitian. Jika tidak paham bagaimana teknik pengumpulan data, maka data yang didapatkan oleh peneliti tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Beberapa Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada lurah

Pondok Pesantren Darul A'mal, ustadzah, dan santri untuk memperoleh data mengenai pemahaman santri terhadap macam-macam najis, cara mensucikan najis pada pakaian shalat, serta penerapan thaharah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan baku yang sama bagi seluruh responden. Seluruh pertanyaan telah disusun sebelumnya sehingga memudahkan peneliti membandingkan jawaban antarresponden. Namun, model wawancara ini cenderung kaku dan memiliki keterbatasan dalam menggali informasi tambahan yang bersifat mendalam atau tidak terduga.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistrukture Interview*)

Wawancara semi terstruktur merupakan perpaduan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam metode ini, peneliti tetap berpedoman pada daftar pertanyaan, tetapi memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pendapat dan gagasan secara lebih bebas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis sekaligus mengungkap informasi yang lebih mendalam.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur sering disebut sebagai wawancara mendalam bersifat sangat fleksibel dan eksploratif.

Tidak terdapat daftar pertanyaan tetap, dan alur percakapan berkembang secara natural sesuai dengan respons dan dinamika interaksi antara peneliti dan responden. Metode ini efektif untuk menggali pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena metode ini memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Melalui pendekatan ini, proses wawancara bersifat lebih terbuka dan fleksibel, serta memungkinkan peneliti melakukan wawancara secara berulang jika diperlukan guna memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada santri Putri yang duduk di bangku kelas II MTs di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, serta beberapa pihak lain seperti ketua kamar santri putri dan ustazah di pesantren yang dianggap mampu memberikan informasi tambahan berkaitan dengan pemahaman dan praktik santri mengenai kesucian pakaian shalat.

Tujuan dilaksanakannya wawancara adalah agar peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai bagaimana santri memahami konsep kesucian pakaian shalat serta bagaimana praktik

⁵ Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Erlangga, 2012).

mereka dalam menjaga kebersihan dan kesucian tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berkaitan dengan pedoman wawancara yang peneliti gunakan, berikut ini adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang akan peneliti gunakan saat mewawancarai santri, ustadzah dan ketua kamar santri putri:

Tabel 3.1.
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Santri

No	Aspek yang Diteliti	Indikator
1	Pemahaman Kesucian	Pengertian pakaian shalat yang suci
2	Pengetahuan Najis	Jenis-jenis najis pada pakaian
3	Cara Mensucikan	Cara membersihkan pakaian dari najis
4	Praktik Sehari-hari	Kebiasaan menjaga kesucian pakaian shalat
5	Sumber Pengetahuan	Sumber pemahaman tentang kesucian pakaian shalat
6	Kesadaran Beribadah	Sikap terhadap pentingnya kesucian pakaian shalat

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Ustadzah

No	Aspek yang Diteliti	Indikator
1	Pemahaman Santri	Tingkat pemahaman santri
2	Pembelajaran Fikih	Materi kesucian pakaian shalat
3	Metode Pembelajaran	Metode yang digunakan
4	Perilaku Santri	Penerapan dalam praktik
5	Kendala	Hambatan pembelajaran
6	Upaya Pembinaan	Strategi pembinaan

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Ketua Kamar Santri Putri

No	Aspek yang Diteliti	Indikator
1	Pengawasan	Pengawasan pakaian shalat santri
2	Kebiasaan Santri	Pola perilaku santri
3	Kepatuhan Aturan	Kepatuhan terhadap tata tertib
4	Permasalahan	Masalah yang sering terjadi
5	Peran Ketua Kamar	Peran pembinaan

2. Metode Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, observasi ditujukan kepada santri Pondok Pesantren Darul A'mal untuk melihat secara langsung pemahaman dan praktik santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat, mengenali jenis-jenis najis, serta cara mensucikan pakaian yang terkena najis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Adapun jenis-jenis observasi dalam penelitian meliputi:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan ketika peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan atau aktivitas subjek yang diteliti. Dengan menjadi bagian dari situasi penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dalam konteks alaminya. Jenis observasi ini sangat sesuai untuk penelitian eksploratif yang memerlukan kedekatan dan interaksi dengan subjek.

b. Observasi Non Partisipan

Pada metode ini, peneliti hanya melakukan pengamatan dari luar tanpa melibatkan diri dalam aktivitas subjek. Pengamatan

dilakukan secara pasif sehingga keberadaan peneliti tidak memengaruhi perilaku yang sedang diamati. Observasi non partisipan cocok digunakan untuk memperoleh data yang lebih natural dan minim bias akibat keterlibatan peneliti.

c. Observasi Sistematis dan Non Sistematis

Observasi sistematis dilakukan berdasarkan pedoman atau kerangka pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik terkait waktu, fokus kejadian, maupun aspek yang diamati. Sebaliknya, observasi non sistematis dilakukan tanpa perencanaan yang ketat, sehingga memungkinkan peneliti menangkap berbagai peristiwa secara spontan.⁶

Dalam penelitian menggunakan metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipan, yakni peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Peneliti mengamati aktivitas santri khususnya yang berkaitan dengan pemahaman serta praktik mereka mengenai menjaga kesucian pakaian saat melaksanakan Shalat. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam perilaku, kebiasaan, serta proses para santri dalam menjaga kebersihan dan kesucian pakaian ibadah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan kontekstual, karena

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 254.

interaksi langsung memungkinkan pengamatan yang lebih akurat terhadap praktik keseharian santri dalam situasi nyata.

Peneliti melakukan pengamatan/observasi di asrama santri putri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Berikut ini adalah kisi-kisi indikator/panduan observasi yang peneliti gunakan:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Deskripsi Perilaku yang Diamati
1	Pengetahuan dasar tentang kesucian pakaian shalat	Santri mengetahui pengertian pakaian shalat yang suci	Santri mampu membedakan pakaian yang suci dan tidak suci untuk shalat dalam aktivitas sehari-hari
2	Pemahaman jenis najis	Santri mengenali jenis-jenis najis yang dapat mengenai pakaian shalat	Santri menunjukkan sikap berhati-hati terhadap najis seperti air kencing, darah, atau kotoran lainnya
3	Sikap menjaga kebersihan pakaian shalat	Kebiasaan menjaga pakaian shalat tetap bersih	Santri menyimpan, menggunakan, dan merawat pakaian shalat dengan baik
4	Perilaku sebelum shalat	Pemeriksaan kesucian pakaian sebelum shalat	Santri memastikan pakaian yang dipakai dalam keadaan suci sebelum melaksanakan shalat
5	Praktik mencuci pakaian shalat	Cara mencuci pakaian shalat yang terkena najis	Santri mencuci pakaian sesuai ketentuan syariat, seperti menghilangkan najis terlebih dahulu
6	Konsistensi perilaku	Konsistensi menjaga kesucian pakaian shalat	Santri menjaga kesucian pakaian shalat secara berkelanjutan, bukan hanya pada waktu tertentu

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dalam proses pengumpulan data. Dokumen yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan observasi, berupa rekaman, foto, arsip tertulis, serta bahan pendukung lainnya.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi untuk menghimpun serta menyimpan berbagai bukti berupa gambar, tulisan, dan rekaman suara terkait seluruh objek maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Adapun jenis data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini meliputi:

- a. Profil dan sejarah berdirinya pondok pesantren. Profil dan sejarah berdirinya pondok pesantren ini peneliti dapatkan dari arsip dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro serta hasil wawancara dengan pihak pondok pesantren. Dokumentasi ini berguna sebagai gambaran umum mengenai latar belakang berdirinya, perkembangan, serta identitas Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.
- b. Visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Dokumentasi mengenai visi, misi, dan tujuan pondok pesantren peneliti peroleh dari data resmi pondok pesantren dan hasil observasi di lokasi penelitian. Data ini digunakan untuk mengetahui arah,

⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1:150.

tujuan, dan sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

- c. Sarana dan prasarana pondok pesantren. Dokumentasi terkait sarana dan prasarana pondok pesantren berupa kondisi bangunan, ruang belajar, asrama santri, masjid, kamar mandi, serta fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.
- d. Data santri putri. Dokumentasi mengenai data santri putri diperoleh dari arsip dan data administrasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Data tersebut meliputi jumlah santri putri, tingkat pendidikan, serta aktivitas santri yang berkaitan dengan pembelajaran dan penerapan kesucian pakaian shalat di lingkungan pondok pesantren.
- e. Denah lokasi pondok pesantren. Dokumentasi mengenai denah lokasi pondok pesantren diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai letak geografis dan lingkungan Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, penerapan teknik penjamin keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting agar data yang dikumpulkan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik ini berfungsi untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan selama proses pengumpulan data,

karena kualitas data akan berpengaruh pada hasil akhir penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas data melalui triangulasi serta pemanfaatan bahan referensi.⁸

Triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan lebih dari satu metode atau sumber data untuk membandingkan serta memverifikasi informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam pelaksanaannya, triangulasi dilakukan melalui perpaduan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan dari berbagai teknik tersebut dapat saling melengkapi dan saling menguatkan, sehingga meningkatkan validitas serta reliabilitas temuan penelitian. Strategi ini juga berfungsi untuk mengurangi subjektivitas peneliti, meminimalkan potensi bias, dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.⁹ Adapun jenis-jenis triangulasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan ulang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan persamaan, perbedaan, serta karakteristik khusus dari setiap sumber. Setelah analisis menghasilkan suatu kesimpulan, peneliti selanjutnya meminta konfirmasi atau kesepakatan dari beberapa sumber data tersebut untuk memastikan kebenaran informasi.

⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 91, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁹ Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2014).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan prosedur validasi data dengan memeriksa data yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Apabila terjadi perbedaan hasil antar teknik, peneliti melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data atau pihak terkait untuk menentukan kebenaran data tersebut. Perbedaan dapat terjadi karena adanya variasi sudut pandang, sehingga seluruh informasi tetap dikaji secara cermat.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data melalui observasi, wawancara, atau teknik lainnya pada waktu dan kondisi yang berbeda. Pengecekan berulang ini bertujuan untuk memperoleh kepastian dan konsistensi data, karena faktor waktu dapat memengaruhi kredibilitas informasi yang diperoleh.¹⁰

Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai uji kredibilitas data. Peneliti memverifikasi data dengan melakukan pengecekan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi sumber yang diterapkan dilakukan melalui wawancara dengan lurah pondok pesantren, ustadzah, serta para santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Data dari masing-masing sumber kemudian dibandingkan dan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373–74.

dianalisis untuk memastikan kesesuaian informasi sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan valid (benar).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap yang dilakukan setelah semua data yang telah diteliti terkumpul. Analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yaitu ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisa jawaban dari narasumber. Jika jawaban narasumber belum memuaskan, maka peneliti memberikan pertanyaan lebih lanjut sehingga mendapatkan data yang reliabel.¹²

Dalam melakukan analisis data model Miles and Huberman terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

¹¹ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1:159.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2015), 337.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap memilih, memfokuskan yang menjadi pusat perhatian, dan meringkas data yang telah ditulis oleh peneliti di lapangan.¹³ Data yang didapatkan oleh peneliti saat di lapangan pasti cukup banyak dan rumit sehingga peneliti harus mencatat dengan rinci dan teliti. Maka dari itu, tahap reduksi data ini dilakukan untuk meringkas, memfokuskan masalah yang menjadi pusat perhatian, dan membuang yang tidak penting. Dari pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa reduksi data dilakukan guna memfokuskan masalah dan meringkas data yang telah dicatat oleh peneliti dan membuang yang tidak perlu sehingga data dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan peneliti untuk menyusun data yang telah diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan dan tindakan. Berbagai bentuk untuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, tabel, grafik, matriks, jaringan atau bagan.¹⁹ Dari pengertian yang telah dijelaskan, bahwa penyajian data merupakan suatu tahapan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan mengelompokkan data agar dapat mudah dipahami dan mudah ditarik kesimpulan.

¹³ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif metode Miles and Huberman adalah tahap penarikan kesimpulan (*verification*) yakni dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama dilapangan. Kesimpulan awal yang diuraikan oleh peneliti itu masih bersifat sementara dan dapat berubah, apabila tidak disertai dengan bukti yang kuat pada langkah selanjutnya. Akan tetapi, kesimpulan awal yang diuraikan peneliti sudah disertai dengan bukti yang valid serta konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang reliabel.¹⁴

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesimpulan adalah tahap yang harus dilakukan peneliti untuk menganalisis data penelitian, dari data yang masih belum jelas kini dijadikan menjadi data yang rinci dan jelas. dapat dijelaskan bahwa proses analisis data diawali dengan pengumpulan data, kemudian data direduksi dan disajikan kemudian diverifikasi atau ditarik kesimpulan. Proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data sangat berkesinambungan. Jika dalam proses verifikasi, data yang dihasilkan tidak valid (benar), maka dilakukan pengecekan kembali pada data yang dikumpulkan.

Ketiga tahap analisis tersebut diterapkan secara sistematis dalam penelitian ini. Pada tahap reduksi data, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah untuk memusatkan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

perhatian pada aspek pemahaman dan praktik santri terkait kesucian pakaian dalam shalat. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara terstruktur dalam bentuk narasi dan tabel guna menampilkan pola serta proses pemahaman santri mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan kerangka teori fikih tentang thaharah, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana santri memahami dan menerapkan prinsip kesucian pakaian saat melaksanakan Shalat. prita Dias Purnama

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah pondok pesantren darul a'mal metro

Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan pondok rintisan Almarhum Almaghfurlah Hadrotus Syekh KH. Khusnan Musthofa Ghufroon. Beliau merupakan seorang aktivis yang memiliki kemampuan luar biasa yang tinggi. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai "Singa Putih Penjaga Rimba Ulama Lampung" yang menjadi aktivis organisasi terbesar Nahdlatul Ulama selama kurang lebih sepuluh tahun. Kemudian pada tahun 1987, beliau memutuskan mendirikan lembaga pendidikan agama untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan dibantu oleh sahabatnya KH. Syamsudin Tohir, beliau pertama kali membuka Pesantren Darul A'mal yang berada di Jl. Pesantren, Mulyojati 16 B Metro Barat.

Lokasi yang hendak beliau jadikan sebuah pesantren ini, ternyata pada masa itu adalah tempat yang sangat rawan dengan kejahatan, sering digunakan untuk penyembelihan sapi-sapi hasil dari curian atau tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini sudah tentu menjadi suatu tantangan tersendiri yang harus dihadapi, dalam mewujudkan keinginan beliau.

Namun semua itu tidak menjadikan beliau ragu untuk melangkah ke depan, justru dengan munculnya tantangan tersebut, menjadikan diri

beliau semangat dan termotivasi, mengingat dengan masih banyaknya tindakan-tindakan kriminal yang masih merajalela dimana-mana yang dilatar belakangi oleh miskinnya keimanan dan keilmuan. Sedangkan masyarakat sekitar sangat membutuhkan sarana untuk dapat merubah nuansa kehidupan yang sangat nista itu.

Kedatangan beliau untuk merintis pondok pesantren di Kota Metro itu, ternyata mendapat banyak dukungan dari masyarakat sekitar. Dibuktikan dengan sumbangan tenaga yang diberikan oleh masyarakat untuk membangun dan mendirikan pondok pesantren, selain itu mereka juga tampak semangat dan ikut berperan. Sehingga dengan dukungan seperti ini, dapat mempermudah beliau dalam mendirikan pondok pesantren ini.

Dalam membangun pondok pesantren Darul A'`mal, beliau memulai dengan membeli sebidang tanah secara bertahap dan memperluas wilayah pondok pesantren secara berkala, dimulai dengan membangun sebuah mushola kecil, guna untuk sarana tempat peribadatan, dan ndalem⁹⁴ untuk tempat istirahat beliau bersama keluarga dan santrinya. Santri pertama pada awal didirikannya pondok pesantren Darul A'mal ini kurang lebih berjumlah sepuluh santri yang mukim di ndalem beliau. Adapun tenaga pengajar pada saat itu adalah K.H. Syamsudin Thohir, beliau ini adalah rekan yang setia berjuang bersama K.H. Khusnan Musthofa Ghufroon sedari muda dan ikut serta

dalam pembangunan merintis Pondok Pesantren Darul A'mal.

Pada tahun 1989, sejumlah santri berdatangan menemui beliau dengan kegiatan ubudiyah dan mengaji bandongan (pengajaran dalam bentuk kelas) di mushola dan kamar yang baru dibangun. Kemudian pada tahun 1990, beliau mulai mendirikan lembaga formal bernama Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal seiring dengan bertambahnya jumlah anak yang ingin belajar dan mengaji.

Seiring dengan perkembangannya, pondok pesantren Darul A'mal semakin banyak diketahui masyarakat dan semakin banyak peminatnya, hingga pada tahun 1993, beliau pun akhirnya mendirikan lembaga formal lainnya seperti Madrasah Aliyah Darul A'mal dan Sekolah Dasar asuh. Kemudian di tahun 2008, beliau mendirikan lembaga formal yang setara Madrasah Aliyah, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul A'mal dengan fokus pada keilmuan computer.²⁶

Pesantren yang luasnya kurang lebih dari lima hektar ini berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi kuantitas dan kualitas santrinya, maupun fasilitas dan layanan penunjang yang diberikan oleh pondok pesantren Darul A'mal ini. Hal ini terbukti dari diikutsertakannya

siswa atau santri dalam kegiatan lokal maupun nasional yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Adapun upaya beliau dalam membina dan memetakan pondok pesantren terus dikembangkan dengan membangun asrama baru, perluasan masjid,

ruang belajar, bahkan didirikannya Institut Agama Islam Darul A'mal (IAIDA) pada tahun 2022 lalu.

2. Profil Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung

Nomor Statistik	: 042187207001
Nama Pondok Pesantren	: Darul A'mal
Alamat	: JL. Pesantren Mulyojati 16 B
Provinsi	: Lampung
Kabupaten/Kota	: Kota Metro
Kecamatan	: Metro Barat
Desa/Kelurahan	: Mulyojati
Kode Pos	: 34125
Nomor Telepon	: 072544418
Alamat website	: ponpesdarulamalmetro.wordpress.com
e-mail	: Ponpesdarulamal16@Yahoo.Co.Id
Tahun Berdiri	: 1407 H/1987 M
Berbadan Hukum	: YA
Tipe Pondok Pesantren	: Kombinasi Penyelenggara
Pondok Pesantren	: Yayasan Afiliasi Organisasi
Keagamaan	: Nahdhatul Ulama
Mu'adalah/Pengakuan	
Kesetaraan	: KEMENAG
Manajemen Pesantren	: Induk
Geografi	: Dataran Rendah
Potensi wilayah	: Pertanian
Wilayah	: Perkotaan

3. Visi dan misi pondok pesantren darul a'mal metro lampung

a. Visi

Mewujudkan Santri yang beriman, taqwa, berwawasan luas dan memiliki skill.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan Semua Elemen Pembelajaran
- 2) Mengikutsertakan Santri Dalam Kegiatan Eksternal Internal
- 3) Melengkapi Sarana Dan Prasarana pondok Pesantren
- 4) Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sektor
- 5) Open management

c. Tujuan :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan tuhan yang maha esa
- 2) gembangkan potensi santri, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli dan bertanggung jawab.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Table 4.1
Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal

No.	Ruangan/Bangunan	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Asrama Putra	10	1	0	11
2	Asrama Putri	11	0	0	12
3	Kamar ustadzah dan pengurus	13	0	0	13
4	Ruang Kelas/Belajar	55	0	0	55
5	Ruang Pimpinan/Kyai	1	0	0	1
6	Kantor pondok putri	1	0	0	1
7	Masjid/Mushala	2	0	0	2
8	Kantor pondok putra	1	0	0	1
9	Aula (Ruang Serbaguna)	5	0	0	5
10	Kantor diniyah	1	0	0	1
11	Poskestren	2	0	0	2
12	Koperasi/kantin	11	0	0	11
13	Dapur Kost makan	10	0	0	10
13.	K. mandi/WC santri	10	0	2	12
14	K. Mandi/WC Ustadz	3	0	0	3
15	K. Mandi/WC ustadzaah	3	0	0	3

Tabel di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul A'mal, memiliki:

1. Asrama putra sejumlah 11, ada satu rusak sedang yang setiap asramanya terdapat 4 sampai 8 kamar dan setiap kamar berisi 12 sampai 40 anak.
2. Asrama putri sejumlah 11, yang setiap asramanya terdapat kamar, 2 sampai 12 kamar, total kamar asrama putri ada 61 kamar dan di isi dengan 12 sampai 40 santri.
3. Kamar ustadzah serta pengurus ada 13 kamar, dan setiap asrama santri

putri terdapat kamar pengurus.

4. Ruang kelas/ belajar ada 55, dan sudah termasuk masjid serta musholla di gunakan untuk kegiatan belajar.
5. Ruang pimpinan/ kiyai, atau biasa di sebut ndalem (rumah) ada satu ndalem.
6. Kantor pondok putri, biasanya digunakan untuk musyawarah serta tempat berbagai informasi.
7. Masjid ada 1, musholla putri ada satu, dan masih di bangun musholla putri yang lebih luas lagi dibelakang area Rusunmini.
8. Kantor pondok putra ada Satu, yang digunakan untuk menerima tamu, wali santri dan musyawarah/rapat pengurus putra.
9. Aula ada 5, yang 4 aula pondok pesantren putri, dan yang 1 aula putra
10. Kantor diniyah, yaitu pusat bagi para kegiatan ustad, ustadzah serta pengurus untuk bermusyawarah, rapat, dan tempat sowan ketika santri baru berdatangan.
11. Poskestren adalah pos kesehatan pondok pesantren, ada bidannya serta obat-obatnya sudah lengkap.
12. Kantin berjumlah 11, kantin putri berjumlah 8, kantin putra berjumlah 3
13. Dapur untuk memasak serta pengambilan jatah makan, berjumlah 10 dapur putra, putri.
14. Kamar mandi putra 4 gedung, putri 6 gedung.

15. Kamar mandi ustad, ustadzah serta pengurus ada 6.

5. Dokumentasi Terkait Data Jumlah Santri

A. Data jumlah santri putri

Table 4.2
Data jumlah santri putri

No	Kelas Diniyah	Jumlah
1.	Sabrowi A-F	233
2.	Nahwu Jowo A-H	297
3.	Jurumiyah A-H	295
4.	Imrithy A-E	203
5.	Alfiyah Awal A-C	115
6.	Alfiyah Tsani A-C	114
7.	Maknun Awal	26
8.	Maknun Tsani	24
9.	Maknun Tsalis	29
Total		1.336

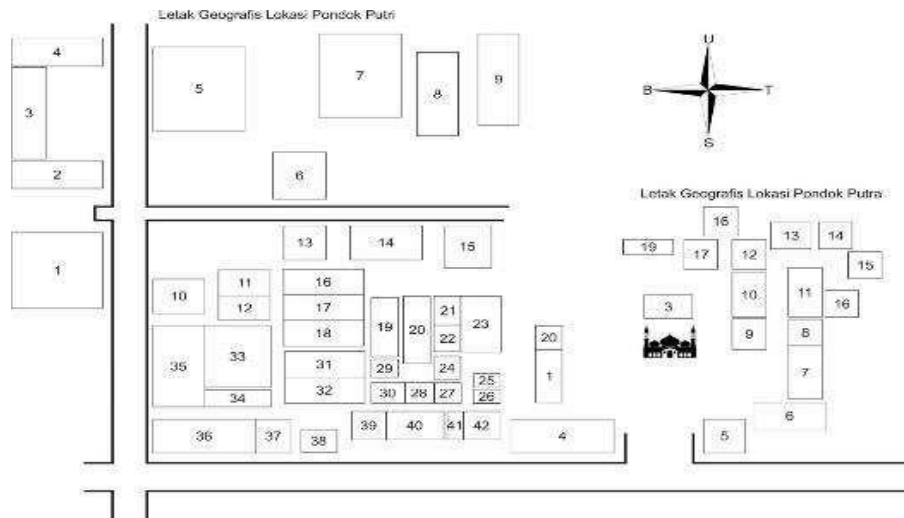
Dalam penelitian ini peneliti mengambil kelas nahwu jowo kelas G yang berjumlah 30 santri, dari total 297 santri karena kurang menaati peraturan pondok pesantren, sehingga peneliti ingin mengambil 1 kelas yaitu, nahwu jowo, dibandingkan dari kelas-kelas yang lainnya

Table 4.3
Data santri Pendidikan formal.

No	Pendidikan	Jumlah
1	MTs. Darul A'mal	620
2	MA. Darul A'mal	542
3	SMK Darul A'mal	451
Total		1.613

6. Denah lokasi Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Table 4.4



Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi fisik dan tata letak lokasi penelitian, peneliti menyajikan denah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro beserta keterangan setiap bangunan dan fasilitas yang terdapat di dalamnya. Denah ini menunjukkan pembagian area pondok yang meliputi asrama santri putra dan putri, ruang belajar, masjid, musholla, kantor, pos kesehatan pesantren (POSKESTREN), kantin, rumah pengasuh, fasilitas MCK, serta berbagai sarana pendukung lainnya. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembinaan keagamaan, serta kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Adapun keterangan lengkap mengenai denah lokasi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Table 4.4

Keterangan denah Lokasi pondok pesantren darul a'mal

No	Keterangan Denah Lokasi Ponpes Darul A'mal
1.	Ndalem janubiah 2 (rumah) KH.Ahmad Dahlan rosyid
2.	Lokal sekolah SMK, MTs, lokal mengaji diniyah, serta gedung perkuliahan IAIDA (4 lantai)

3.	Lokal sekolah SMK. MTs, lokal mengaji diniyah, serta gedung perkuliahan IAIDA (4 lantai)
4.	Lokal sekolah SMK. MTs, lokal mengaji diniyah, serta gedung perkuliahan IAIDA (4 lantai)
5.	Asrama putri (3 lantai)
6.	Gazebo sekaligus pos ronda
7.	Pembangunan musholla putri
8.	Asrama putri rusunawa (3 lantai, dan lantai ke 3 aula)
9.	Kamar mandi Biogas 50 pintu (yang berfungsi hanya beberapa pintu saja)
10.	Asrama banatus sholihah
11.	Kantin sekaligus kos makan KH. Ahmad Dahlan Rosyid dan Ning Sofa
12.	Parkiran Motor
13.	Kantin sekaligus kos makan Gus Kahfi
14.	MCK santri putri 10 Pintu
15.	MCK santri putri
16.	MCK santri putri
17.	Asrama Marwah
18.	Kantin KH. Ahmad Dahlan Rosyid
19.	Asrama Darus Salamah
20.	Musholla santri putri
21.	MCK pengurus dan ustadzah putri
22.	Kantin dan kos makan Gus Isro' Sultoni
23.	Ndalem Gus Isro' Sultoni
24.	MCK santri putri
25.	Kos makan buk Janah
26.	Kantin sekaligus kos makan Gus Kudrotulloh Siddiq S.H
27.	Kantor putri
28.	Asrama putri Al-Khodijiah
29.	Kantin ibu nyai Hj. Laila Tarwiyati
30.	Asrama putri Al-Fatimiyah
31.	Kantin Ning Arina Manasikana
32.	Ndalem Janubiyah 1 (rumah KH.Ahmad Dahlan Rosyid) serta kantor diniyah untuk rapat, musyawarah ustadz, ustadzah serta pengurus
33.	Asrama Al-Khusniah dan asrama As-Syafi'iyah
34.	POSKESTREN (pos kesehatan pesantren putri)
35.	Asrama Ji'rona dan asrama As-Sidiqiyah
36.	Lokal ngaji diniyah dan lokal sekolah 3 lantai
37.	TPS (Tempat Pembayaran Santri)
38.	Kos makan Gus Umar
39.	Kantin Gus Wahid As'ari
40.	Ndalem (rumah) Gus Wahid dan Ning Saroh
41.	Kos makan Gus Huda dan ibu Dewi

42	Ndalem amamiyah/ndalem kesepuhan (rumah almaghfurlahu.KH. Khusnan Musthofa Gufron dan nyai Hj. Siti Muntamah Khusnan)
43	Keterangan Letak geografis Pondok Pesantren Darul A'mal Putra
44	Ndalem kesepuhan (rumah almaghfurlahu KH. Khusnan Musthofa Gufron dan Nyai Hj. Siti Muntamah Khusnan)
45	Masjid Nurun Nabawi
46	Makam pendiri Pondok Pesantren Darul A'mal yaitu almaghfurlahu KH. Khusnan Musthofa Gufron dan almaghfurlaha Nyai Hj. Siti Muntamah Khusnan
47	Lokal sekolah Madrasah Aliyah sekaligus lokal mengaji diniyah
48	Pos banser (gerbang utama pondok pesantren Darul A'mal)
49	Lokal sekolah Madrasah Tsanawiyah sekaligus lokal mengaji diniyah
50	Lokal sekolah Madrasah Tsanawiyah dan lokal mengaji diniyah
51	POSKESTREN santri putra (pos kesehatan pondok pesantren)
52	Kantor Madrasah Aliyah
53	Asrama santri putra
54	Asrama santri putra
55	Asrama santri putra
56	MCK santri putra
57	Asrama santri putra
58	Asrama Andalusia
59	Asrama abnaus sholih
60	Asrama warosatul ambiya'
61	Kos makan santri putra
62	Kos makan santri putra
63	Kantin gus Huda/ Ning Dewi

B. Temuan Khusus

Pada temuan khusus ini, peneliti akan menjabarkan temuan penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan ketua asrama, ustadzah dan santri sebagai berikut:

1. Hasil Wawancara dengan Ustadzah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah **K A**, ditemukan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya kesucian pakaian shalat. Santri memahami bahwa pakaian yang digunakan untuk shalat harus dalam keadaan bersih dan suci dari najis agar ibadah shalat yang dilakukan sah menurut syariat Islam. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri yang selalu memperhatikan kebersihan pakaian sebelum melaksanakan shalat. Ustadzah **K A** menyampaikan bahwa :

“sebagian besar santri telah memahami pentingnya kesucian pakaian dalam pelaksanaan shalat. Pemahaman ini terlihat dari pengetahuan mereka bahwa pakaian yang terkena najis harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk beribadah. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui bahwa pakaian shalat harus suci, tetapi juga memahami cara menjaga kesuciannya.” (W/U/F1.1/18/05/2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai thaharah telah dimiliki oleh mayoritas santri, meskipun masih terdapat beberapa santri baru yang memerlukan bimbingan dan pengawasan lebih lanjut.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengenai kesucian pakaian shalat dilakukan melalui pembelajaran fiqh dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Menurut Ustadzah **KA** mengatakan bahwa :

“proses pembelajaran mengenai kesucian pakaian shalat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pemberian materi fiqh dan praktik langsung. Pembelajaran fiqh berperan dalam memberikan pemahaman konsep dan hukum terkait kesucian pakaian, sedangkan praktik langsung membantu santri menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan kombinasi kedua metode tersebut, pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat menjadi lebih mudah terbentuk dan dapat

diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari..”
(W/U/F1.2/18/05/2026)

Selain pembelajaran di kelas, pembiasaan juga dilakukan melalui pengawasan di asrama dan pengingat sebelum pelaksanaan shalat berjamaah. Metode praktik langsung tersebut membantu santri memahami perbedaan antara pakaian yang suci dan yang terkena najis. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam memahami jenis-jenis najis, terutama najis ringan dan tata cara mensucikannya. Ustadzah menjelaskan bahwa :

“meskipun sebagian santri telah memahami materi tentang kesucian pakaian shalat, masih terdapat beberapa santri yang mengalami kebingungan dalam membedakan jenis najis, khususnya najis ringan, serta cara mensucikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan penjelasan yang lebih lanjut agar seluruh santri dapat memahami materi tentang najis dan tata cara mensucikannya dengan benar sesuai ketentuan syariat islam.” (W/U/F1.3/18/05/2026)

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman santri belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Dalam praktik sehari-hari, santri telah menunjukkan upaya menjaga kesucian pakaian shalat dengan mencuci pakaian sendiri, memisahkan pakaian bersih dan pakaian kotor, serta memeriksa kembali pakaian atau mukena sebelum digunakan untuk shalat. Ustadzah **KA** mengatakan bahwa:

“pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari praktik yang dilakukan sehari-hari. Kebiasaan mencuci pakaian sendiri, memisahkan pakaian bersih dan kotor, serta memeriksa kembali pakaian atau mukena sebelum shalat menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai kesucian dalam

kehidupan santri. Hal ini mengindikasikan bahwa santri telah berupaya menjaga pakaian yang digunakan untuk beribadah agar tetap suci dan terhindar dari najis.” (W/U/F1.4/18/05/2026)

Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai kebersihan dan thaharah dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Selain itu, lingkungan pesantren yang mendukung, adanya pelajaran fiqih, serta arahan dari ustadzah menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian shalat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat. Faktor tersebut antara lain kurangnya ketelitian sebagian santri dalam menjaga kebersihan pakaian serta masih adanya rasa malas dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih. Ustadzah **KA** mengungkapkan bahwa:

“masih terdapat beberapa santri yang kurang teliti dan kurang peduli terhadap kebersihan pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat belum sepenuhnya terbentuk pada semua santri. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pembiasaan secara terus-menerus agar santri lebih memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian yang digunakan untuk beribadah.” (W/U/F1.5/18/05/2026)

Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai jenis najis dan tata cara mensucikannya juga menjadi kendala yang dihadapi sebagian santri. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pondok pesantren melakukan berbagai upaya pembinaan seperti pemberian materi thaharah, penerapan aturan kebersihan, pengawasan di asrama, serta evaluasi melalui praktik ibadah dan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi tersebut

dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat dan materi thaharah yang telah diberikan.

2. Hasil Wawancara Ketua Asrama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Asrama Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, diketahui bahwa secara umum para santri telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian shalat. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri yang rutin mencuci pakaian dan mukena serta berusaha menjaga kebersihan pakaian yang digunakan saat shalat. Ketua asrama, **ML**, menjelaskan bahwa:

“kondisi pakaian shalat santri secara umum sudah cukup bersih dan terjaga. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri yang rutin mencuci pakaian dan mukena yang digunakan untuk beribadah. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan dan kesucian pakaian shalat. Namun, masih terdapat beberapa santri yang kurang rapi dalam menyimpan pakaian shalatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek kebersihan sudah cukup baik, kedisiplinan dalam merawat dan menyimpan pakaian shalat masih perlu ditingkatkan agar kebersihan dan kesuciannya tetap terjaga dengan baik..”
(W/KU/F2.1/18/05/2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menyadari pentingnya kebersihan dan kesucian pakaian sebagai salah satu syarat sah shalat, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa santri yang kurang memperhatikan kerapian penyimpanan pakaian shalat.

Selain itu, pemahaman santri mengenai tata cara mensucikan pakaian yang terkena najis juga sudah cukup baik. Ketua asrama menyampaikan bahwa :

“sebagian besar santri telah memahami dasar-dasar cara mensucikan pakaian yang terkena najis, seperti membersihkan atau mencuci bagian yang terkena najis hingga hilang. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa santri telah memiliki pengetahuan dasar mengenai tata cara menjaga kesucian pakaian sesuai dengan ajaran fiqih. Namun, masih terdapat beberapa santri yang memerlukan arahan dan bimbingan lebih lanjut, terutama santri baru yang masih dalam tahap penyesuaian dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan pembinaan secara berkelanjutan agar seluruh santri memiliki pemahaman yang sama mengenai cara mensucikan pakaian yang benar.” (W/KU/F2.2/18/05/2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar tentang thaharah telah dimiliki oleh sebagian besar santri, terutama terkait cara membersihkan najis pada pakaian shalat. Namun demikian, santri baru masih memerlukan pembinaan dan pengarahan lebih lanjut agar memiliki pemahaman yang benar tentang kesucian pakaian dalam ibadah shalat.

Dalam kehidupan sehari-hari di asrama, para santri juga telah memiliki kebiasaan yang cukup baik dalam menjaga pakaian shalat.

MLmenjelaskan bahwa :

“sebagian besar santri telah memiliki kebiasaan yang baik dalam menjaga pakaian shalat. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka menggantung atau melipat pakaian shalat dengan rapi setelah digunakan. Selain itu, santri juga memiliki kesadaran untuk segera mencuci pakaian yang dianggap kotor atau terkena najis. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami pentingnya kesucian pakaian shalat, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata untuk menjaga kebersihan dan kesucian pakaian yang digunakan saat beribadah.” (W/KU/F2.3/18/05/2026)

Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran santri untuk menjaga pakaian shalat tetap bersih dan layak digunakan dalam beribadah.

Kebiasaan menjaga kebersihan pakaian ini tidak hanya dipengaruhi oleh

pemahaman pribadi santri, tetapi juga oleh budaya disiplin yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam menjaga kesucian pakaian shalat santri. Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering terjadi adalah kurangnya ketelitian dan sikap terburu-buru saat akan melaksanakan shalat. Ketua asrama menyatakan bahwa :

“kendala yang dihadapi santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian dan kebiasaan terburu-buru saat akan melaksanakan shalat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan santri kurang memperhatikan kebersihan dan keadaan pakaian yang akan digunakan. Selain itu, masih terdapat beberapa santri yang mencampurkan pakaian bersih dengan pakaian kotor, sehingga berpotensi mengurangi kebersihan dan kesucian pakaian shalat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik, aspek ketelitian dan kedisiplinan dalam menjaga pakaian masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.” (W/KU/F2.4/18/05/2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kedisiplinan dan ketelitian menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesucian pakaian shalat di lingkungan asrama. Selain itu, kebiasaan mencampur pakaian bersih dan pakaian kotor juga berpotensi menyebabkan pakaian yang digunakan untuk shalat menjadi tidak suci.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya cukup aktif. **ML** menyampaikan bahwa :

“upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai kesucian pakaian shalat dilakukan melalui pemberian teguran dan nasihat secara langsung. teguran diberikan sebagai bentuk pengingat ketika santri kurang memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian yang digunakan untuk beribadah. selain itu, pengurus juga memberikan teladan atau contoh dalam menjaga kesucian pakaian agar santri dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui

penyampaian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan yang dapat membantu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif pada diri santri.” (W/KU/F2.5/18/05/2026)

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan tidak hanya melalui aturan, tetapi juga melalui keteladanan dan pengawasan langsung dari pengurus asrama. Selain itu, pondok pesantren juga memiliki aturan khusus terkait kebersihan dan kesucian pakaian shalat. Ketua asrama menjelaskan bahwa :

“pondok pesantren menerapkan aturan yang mewajibkan santri untuk menjaga kebersihan pakaian serta lingkungan asrama. Aturan tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga diwajibkan segera mencuci pakaian yang kotor atau terkena najis sebelum digunakan kembali untuk shalat. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kesucian pakaian tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi santri, tetapi juga merupakan bagian dari aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren guna mendukung pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.” (W/KU/F2.6/18/05/2026)

Dengan adanya aturan tersebut, santri diharapkan mampu membiasakan diri menjaga kebersihan dan kesucian pakaian sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah yang benar.

3. Hasil Wawancara Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, ditemukan bahwa sebagian besar santri telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya kesucian pakaian shalat. Para santri memahami bahwa pakaian yang digunakan untuk shalat harus bersih dan terbebas dari najis agar ibadah yang dilakukan menjadi sah. Pemahaman tersebut terlihat dari pernyataan FF yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya, pakaian yang suci untuk shalat adalah pakaian yang bersih dan tidak terkena najis. Karena itu, saya biasanya memperhatikan kebersihan pakaian yang akan dipakai untuk shalat. Kalau ada bagian pakaian yang terkena najis, saya harus mencucinya terlebih dahulu sampai bersih sebelum dipakai kembali untuk beribadah.” (W/S1/F3.1/18/05/2026)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SA yang menyebutkan bahwa :

“Menurut saya, pakaian suci adalah pakaian yang bersih dari najis dan layak digunakan untuk beribadah. Pakaian yang suci bukan hanya terlihat bersih secara fisik, tetapi juga harus benar-benar terbebas dari najis sesuai dengan ketentuan agama. Oleh karena itu, sebelum digunakan untuk shalat, saya berusaha memastikan bahwa pakaian tersebut tidak terkena najis agar ibadah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam.” (W/S2/F3.1/18/05/2026)

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa santri tidak hanya memahami kebersihan secara fisik, tetapi juga memahami konsep kesucian menurut syariat Islam.

Selain memahami pengertian pakaian suci, para santri juga menunjukkan kemampuan dalam mengenali tanda-tanda pakaian yang terkena najis. Sebagian besar santri menjelaskan bahwa mereka mengetahui pakaian terkena najis melalui adanya noda, bau, maupun setelah terkena sesuatu yang dianggap najis. AH menyampaikan bahwa :

“Kalau habis dari toilet, saya biasanya lebih sering memeriksa bagian bawah pakaian untuk memastikan tidak ada najis yang menempel. Saya melakukan hal tersebut agar merasa yakin bahwa pakaian yang akan digunakan untuk shalat tetap bersih dan suci. Menurut saya, memeriksa kembali pakaian setelah dari toilet merupakan salah satu cara untuk menjaga kesucian pakaian agar ibadah shalat dapat dilaksanakan dengan tenang dan sesuai dengan ketentuan agama.” (W/S3/F3.2/18/05/2026)

Hal serupa juga diungkapkan oleh QP yang mengatakan :

“Kalau saya menemukan bau atau noda pada pakaian, biasanya saya langsung mencucinya agar kembali bersih dan nyaman digunakan. Saya tidak ingin menggunakan pakaian yang masih kotor untuk beribadah karena kebersihan dan kesucian pakaian merupakan hal yang penting dalam shalat. Dengan mencuci pakaian yang terdapat bau atau noda, saya merasa lebih yakin bahwa pakaian tersebut layak digunakan untuk melaksanakan ibadah..” (W/S4/F3.2/18/05/2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki sikap kehati-hatian dalam memastikan kesucian pakaian sebelum melaksanakan shalat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para santri telah mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis, meskipun tingkat pemahaman mereka berbeda-beda. Mayoritas santri menyebutkan bahwa pakaian yang terkena najis harus dicuci menggunakan air hingga hilang warna, bau, dan bekas najisnya. MP menjelaskan bahwa :

“Menurut saya, bagian pakaian yang terkena najis harus dicuci sampai bersih dan hilang bekasnya. Saya memahami bahwa najis yang menempel pada pakaian harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum pakaian tersebut digunakan untuk shalat. Karena itu, saya berusaha mencuci bagian yang terkena najis hingga tidak ada lagi tanda-tanda najis yang terlihat sehingga pakaian dapat digunakan kembali untuk beribadah.” (W/S5/F3.3/18/05/2026)

sedangkan FF mengatakan bahwa :

“Kalau setelah dicuci masih terdapat bau atau bekas najis pada pakaian, biasanya saya mencucinya kembali agar lebih yakin bahwa pakaian tersebut sudah bersih dan suci. Menurut saya, memastikan hilangnya tanda-tanda najis pada pakaian sangat penting sebelum digunakan untuk shalat. Oleh karena itu, saya berusaha membersihkannya sampai benar-benar yakin bahwa pakaian tersebut layak digunakan untuk beribadah.” (W/S1/F3.3/18/05/2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa santri memahami praktik dasar thaharah dalam menjaga kesucian pakaian shalat.

Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, santri juga memiliki kebiasaan menjaga pakaian shalat agar tetap suci dan bersih. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka memisahkan pakaian shalat dengan pakaian sehari-hari, menyimpan mukena di tempat khusus, serta tidak menggunakan pakaian shalat untuk aktivitas lain. SA mengatakan bahwa

“Mukena biasanya saya gantung setelah digunakan agar tidak tercampur dengan pakaian kotor. Menurut saya, cara tersebut dapat membantu menjaga kebersihan dan kesucian mukena sehingga tetap siap digunakan untuk shalat. Selain itu, menggantung mukena juga membuatnya lebih rapi dan mudah diambil ketika akan digunakan kembali untuk beribadah.” (W/S2/F3.4/18/05/2026)

sedangkan MP menyebutkan bahwa :

“Mukena yang saya miliki biasanya hanya digunakan khusus untuk shalat dan tidak dipakai untuk kegiatan lainnya. Menurut saya, kebiasaan tersebut dapat membantu menjaga kebersihan dan kesucian mukena agar tetap layak digunakan untuk beribadah. Dengan menggunakan mukena hanya untuk shalat, saya merasa lebih yakin bahwa mukena tetap terjaga dari kotoran maupun hal-hal yang dapat mengurangi kesuciannya.” (W/S3/F3.4/18/05/2026)

Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran santri untuk menjaga kebersihan dan kesucian pakaian shalat sebagai bentuk penghormatan terhadap ibadah.

Meskipun demikian, beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat, terutama dalam kondisi tertentu seperti musim hujan, cucian yang banyak, maupun rasa ragu terhadap kemungkinan terkena najis. AH mengungkapkan bahwa :

“Kadang saya merasa bingung ketika najis yang dikhawatirkan tidak terlihat secara jelas pada pakaian. Meskipun tidak ada tanda yang tampak, saya tetap merasa khawatir pakaian tersebut terkena najis sehingga kurang

yakin untuk langsung menggunakannya saat shalat. Dalam kondisi seperti itu, biasanya saya berusaha memeriksa kembali pakaian atau bertanya kepada ustadz maupun ustadzah agar lebih memahami cara menentukan kesucian pakaian dengan benar.” (W/S4/F3.5/18/05/2026)

sedangkan QP menyampaikan bahwa :

“Kalau sedang terburu-buru untuk melaksanakan shalat, terkadang saya menjadi kurang teliti dalam memeriksa pakaian yang akan digunakan. Kondisi tersebut membuat saya tidak selalu mengecek kembali kebersihan dan kesucian pakaian secara menyeluruh sebelum shalat. Meskipun demikian, saya tetap berusaha untuk lebih berhati-hati dan memastikan pakaian yang digunakan dalam keadaan bersih serta layak dipakai untuk beribadah.” (W/S5/F3.5/18/05/2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang thaharah masih memerlukan penguatan, khususnya terkait najis yang tidak tampak secara jelas dan cara menyikapi keraguan dalam bersuci.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat. Para, ustazah, pengurus pondok, dan teman sebaya menjadi pihak yang aktif mengingatkan pentingnya menjaga kesucian pakaian sebelum shalat. FF menyatakan bahwa :

“Ustadzah dan pengurus pondok merupakan pihak yang paling sering mengingatkan saya tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian pakaian untuk shalat. Melalui nasihat dan teguran yang diberikan, saya menjadi lebih memahami bahwa pakaian yang digunakan untuk beribadah harus selalu dijaga agar tetap bersih dan terhindar dari najis. Peningkat tersebut juga membantu saya untuk lebih disiplin dalam memperhatikan kondisi pakaian sebelum digunakan untuk shalat.” (W/S1/F3.6/18/05/2026)

sementara SA mengatakan bahwa :

“Ustadzah dan pengurus pondok sering sekali mengingatkan saya dan santri lainnya tentang pentingnya menjaga kesucian pakaian shalat. Peningkat tersebut biasanya diberikan sebelum pelaksanaan shalat berjamaah maupun saat pelajaran fiqh berlangsung. Dari peningkat yang

rutin diberikan tersebut, saya menjadi lebih memahami pentingnya memastikan pakaian dalam keadaan bersih dan suci sebelum digunakan untuk beribadah serta lebih terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..” (W/S2/F3.6/18/05/2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya saling mengingatkan di lingkungan pesantren turut mendukung terbentuknya kebiasaan menjaga kesucian pakaian shalat pada diri santri.

Berkaitan dengan pembelajaran thaharah, sebagian besar santri menilai bahwa materi yang diajarkan di pondok pesantren sudah cukup mudah dipahami karena disampaikan melalui teori dan praktik secara langsung.

QP menyampaikan bahwa :

“Menurut saya, materi tentang kesucian pakaian shalat cukup mudah dipahami karena ustadzah tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan contoh secara langsung. Dengan adanya contoh tersebut, saya menjadi lebih mudah memahami cara menjaga kesucian pakaian serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila pakaian terkena najis. Penjelasan yang disertai contoh juga membantu saya mengingat materi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (W/S3/F3.7/18/05/2026)

sedangkan MP menyatakan bahwa :

“Menurut saya, pembelajaran mengenai kesucian pakaian shalat cukup mudah dipahami karena materi tersebut sering dijelaskan oleh ustadzah dan juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Penjelasan yang diberikan secara berulang membuat saya lebih memahami materi yang diajarkan, sedangkan praktik yang dilakukan membantu saya mengetahui cara menerapkannya dengan benar. Dengan demikian, saya tidak hanya memahami teori tentang kesucian pakaian, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.” (W/S4/F3.7/18/05/2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran fiqih yang disertai praktik langsung membantu santri memahami konsep thaharah, khususnya mengenai kesucian pakaian shalat.

4. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, diketahui bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian shalat. Hal tersebut terlihat dari kondisi pakaian yang digunakan santri saat melaksanakan shalat berjamaah yang umumnya tampak bersih, rapi, dan layak digunakan untuk beribadah. Sebelum melaksanakan shalat, beberapa santri juga terlihat memeriksa kembali pakaian atau mukena yang akan digunakan untuk memastikan pakaian tersebut dalam keadaan bersih dan tidak terkena najis. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dalam diri santri bahwa pakaian yang digunakan untuk shalat harus berada dalam keadaan suci agar ibadah yang dilaksanakan sah menurut syariat Islam. Selain itu, sebagian besar santri telah memahami bahwa pakaian yang terkena najis harus segera dicuci terlebih dahulu sebelum digunakan kembali untuk melaksanakan shalat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri memiliki kebiasaan yang cukup baik dalam menjaga kebersihan pakaian sehari-hari maupun pakaian shalat. Mayoritas santri memisahkan pakaian bersih dan pakaian kotor di lemari atau tempat penyimpanan masing-masing. Beberapa santri terlihat menggantung mukena atau melipat pakaian shalat dengan rapi

setelah digunakan agar tetap bersih dan tidak tercampur dengan pakaian lain. Bahkan terdapat santri yang memiliki pakaian atau mukena khusus yang hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai thaharah dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Selain itu, sebagian besar santri juga tampak terbiasa mencuci pakaian sendiri, terutama ketika pakaian dianggap kotor atau diduga terkena najis. Hal ini mencerminkan adanya sikap tanggung jawab dan kemandirian santri dalam menjaga kebersihan diri dan pakaian yang digunakan untuk ibadah.

Dalam aspek pemahaman tentang thaharah, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri telah mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis. Santri memahami bahwa pakaian yang terkena najis harus dicuci menggunakan air hingga hilang warna, bau, maupun bekas najisnya. Pemahaman tersebut terlihat ketika beberapa santri menjelaskan dan mempraktikkan cara membersihkan pakaian yang dianggap terkena najis. Pembelajaran mengenai thaharah yang diberikan melalui pelajaran fiqh dan praktik langsung di lingkungan pesantren membantu santri memahami konsep kesucian pakaian secara lebih nyata. Selain itu, kegiatan pembelajaran fiqh tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan sekitar asrama.

Lingkungan Pondok Pesantren Darul A'mal Metro juga terlihat sangat mendukung pembentukan kebiasaan menjaga kesucian pakaian shalat.

Pengurus asrama, ustaz, dan ustazah aktif memberikan pengawasan, teguran, serta nasihat kepada para santri agar selalu menjaga kebersihan pakaian sebelum melaksanakan shalat. Sebelum shalat berjamaah berlangsung, pengurus maupun ustazah sering mengingatkan santri untuk memastikan pakaian dan mukena yang digunakan dalam keadaan suci dan bersih. Selain itu, pesantren juga memiliki aturan mengenai kebersihan pakaian dan lingkungan asrama yang harus dipatuhi seluruh santri. Budaya saling mengingatkan antar santri juga terlihat cukup baik sehingga membantu membentuk lingkungan yang peduli terhadap kebersihan dan kesucian pakaian shalat.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pemahaman dan penerapan kesucian pakaian shalat pada sebagian santri. Beberapa santri baru masih terlihat mengalami kebingungan dalam membedakan jenis-jenis najis, khususnya najis ringan dan tata cara mensucikannya. Selain itu, masih ditemukan beberapa santri yang kurang teliti saat memeriksa pakaian sebelum digunakan untuk shalat, terutama ketika dalam kondisi terburu-buru menuju pelaksanaan shalat berjamaah. Ada pula beberapa santri yang masih kurang rapi dalam menyimpan pakaian sehingga berpotensi mencampurkan pakaian bersih dengan pakaian kotor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri mengenai thaharah belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan pembinaan serta pengawasan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro sudah tergolong baik. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri menjaga kebersihan pakaian, mencuci pakaian yang terkena najis, memisahkan pakaian bersih dan pakaian kotor, serta menjaga kerapian mukena atau pakaian shalat. Pembelajaran fiqih, praktik langsung, pengawasan ustaz dan ustazah, serta budaya disiplin di lingkungan pesantren menjadi faktor penting yang mendukung terbentuknya pemahaman dan kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian shalat. Namun demikian, pembinaan secara terus-menerus tetap diperlukan agar seluruh santri memiliki pemahaman yang lebih merata dan mampu menerapkan konsep thaharah secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengenai pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian dalam pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ustadzah yang menjelaskan bahwa mayoritas santri memahami bahwa pakaian shalat harus dalam keadaan suci dan bersih dari najis. Pemahaman tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri menggunakan pakaian yang bersih ketika

melaksanakan shalat berjamaah serta memeriksa kembali pakaian sebelum digunakan. Dalam ajaran Islam, kesucian pakaian merupakan salah satu syarat sah shalat yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Muddatsir ayat 4 yang artinya “Dan pakaianmu bersihkanlah.” Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian pakaian sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah.¹

Pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengenali tanda-tanda pakaian yang terkena najis. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, mayoritas santri menyatakan bahwa mereka mengetahui pakaian terkena najis melalui adanya noda, bau, atau terkena sesuatu yang dianggap najis. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep najis dalam fiqh thaharah. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, thaharah merupakan salah satu bentuk pemeliharaan kebersihan lahiriah yang memiliki hubungan erat dengan kesempurnaan ibadah seorang muslim.² Oleh karena itu, pemahaman santri tentang najis dan cara mendeteksinya menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran ibadah yang benar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis. Para santri menyatakan bahwa pakaian yang terkena najis harus dicuci menggunakan air mengalir hingga hilang warna, bau, dan bekas najisnya.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2019), h. 576.

² Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2014), h. 62.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang menyatakan bahwa proses penyucian najis dilakukan dengan menghilangkan zat najis beserta sifat-sifatnya, baik warna, bau, maupun rasanya.³ Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengetahui teori mengenai thaharah, tetapi juga telah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Hasil observasi pun memperlihatkan bahwa santri mencuci pakaian yang dianggap terkena najis sebelum digunakan kembali untuk beribadah.

Kebiasaan santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat juga menjadi salah satu indikator penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mayoritas santri memiliki kebiasaan memisahkan pakaian bersih dengan pakaian kotor, menyimpan mukena di tempat yang bersih, serta menggunakan pakaian khusus untuk ibadah shalat. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan hidup bersih yang telah tertanam dalam kehidupan santri sehari-hari. Menurut teori pembiasaan dalam pendidikan Islam, perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam diri peserta didik.⁴ Dengan demikian, lingkungan pondok pesantren yang menerapkan budaya hidup bersih dan disiplin turut berperan dalam membentuk kesadaran santri untuk menjaga kesucian pakaian shalat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh tentang thaharah di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro dilakukan tidak hanya

278 ³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 184

melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah menjelaskan bahwa materi thaharah diajarkan dalam pelajaran fiqih dan diperkuat melalui pengawasan serta pengingat sebelum pelaksanaan shalat berjamaah. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar behavioristik yang menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan dalam proses pembelajaran.⁵ Dalam konteks ini, santri tidak hanya menerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mendapatkan penguatan melalui praktik dan pengawasan yang dilakukan oleh ustadzah maupun pengurus asrama.

Peran ustadzah dan pengurus asrama dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat juga sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus asrama secara rutin memberikan nasihat, teguran, dan pengawasan terhadap kebersihan pakaian santri. Selain itu, teman sesama santri juga saling mengingatkan mengenai pentingnya menjaga kesucian pakaian sebelum shalat. Kondisi ini menunjukkan adanya lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya perilaku religius di pondok pesantren. Menurut teori lingkungan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, budaya saling mengingatkan dan pengawasan yang diterapkan di pondok pesantren menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman dan praktik thaharah santri.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 98

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat. Beberapa santri baru masih mengalami kebingungan dalam membedakan jenis-jenis najis, khususnya najis ringan dan cara mensucikannya. Selain itu, terdapat pula santri yang kurang teliti atau terburu-buru ketika akan melaksanakan shalat sehingga kurang maksimal dalam memeriksa kebersihan pakaian. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri belum sepenuhnya merata. Menurut Nana Sudjana, pemahaman seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengalaman belajar, perhatian, serta tingkat kemampuan individu dalam menerima materi pembelajaran.⁶ Oleh karena itu, santri baru membutuhkan pendampingan dan pembelajaran yang lebih intensif agar dapat memahami materi thaharah secara lebih mendalam.

Faktor pendukung dalam pembelajaran kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro meliputi adanya pelajaran fiqih, pengawasan ustadzah dan pengurus asrama, budaya hidup bersih, serta lingkungan pesantren yang religius. Faktor-faktor tersebut membantu santri untuk membiasakan diri menjaga kebersihan pakaian dan memahami pentingnya kesucian dalam ibadah. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan berupa kurangnya ketelitian sebagian santri, minimnya pemahaman santri baru mengenai jenis-jenis najis, serta kondisi tertentu seperti musim hujan yang menyebabkan pakaian sulit kering.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 39.

Dengan demikian, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan agar seluruh santri memiliki pemahaman dan praktik thaharah yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro sudah tergolong baik. Santri tidak hanya memahami pentingnya pakaian suci dalam shalat secara teoritis, tetapi juga telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan menjaga kebersihan pakaian, mencuci pakaian yang terkena najis, dan menyimpan pakaian shalat dengan baik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan pembinaan, terutama bagi santri baru, agar pemahaman tentang jenis-jenis najis dan cara mensucikannya dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga pelaksanaan ibadah shalat dapat dilakukan dengan lebih sempurna sesuai syariat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemahaman Santri terhadap Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri tergolong cukup baik. Sebagian besar santri telah memahami pengertian pakaian shalat yang suci, jenis-jenis najis, serta cara mensucikan pakaian sesuai ketentuan fiqih melalui pembelajaran, kajian kitab, bimbingan ustadzah, dan pembiasaan di lingkungan pesantren. Dalam praktiknya, mayoritas santri telah berupaya menjaga kesucian pakaian shalat, meskipun masih terdapat beberapa santri yang belum memahami secara mendalam perbedaan antara pakaian bersih dan pakaian suci menurut syariat serta belum menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pembiasaan yang berkelanjutan melalui pembelajaran fiqih, bimbingan ustadzah, serta pengawasan dalam pelaksanaan ibadah agar pemahaman dan praktik menjaga kesucian pakaian shalat semakin baik.

B. Saran

1. Bagi Santri

Santri diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian dalam menjaga kesucian pakaian shalat. Santri juga perlu membiasakan diri

untuk memeriksa kebersihan dan kesucian pakaian sebelum digunakan untuk shalat serta menerapkan ilmu fiqih yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga ibadah yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai syariat Islam.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun pada aspek thaharah lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan praktik santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1. CV Syakir Media Press, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (Makassar) 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Amaranggana, Avika Nolla. "Pentingnya Memahami & Penerapan Thaharah Bagi Peserta Didik Sdn Semanu Ii." *Jurnal Al-Makrifat* 8, no. 2 (2023): 129–44.
- Anggara, Meila, dan Asep Samsudin. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Penjumlahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,." *Sebelas April Elementary Education (SAEE)* 2, no. 1 (2023): 64.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Hadis (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* (Yogyakarta) 2, no. 2 (2021): 117–27. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.289>.
- Bibi, Sarah, dan Handaru Jati. "Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 1 (2015): 79.
- Durotun, Nasihah. "Persepsi Mahasiswi STAIN Kediri tentang Pakaian Ketat." Skripsi, STAIN Kediri, 2014.
- Fajar, Rohmani. "Status Kesucian Pakaian yang Dicuci dengan Mesin Cuci Perspektif Madzhab Syafi'i." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/138/>.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Humaerah. "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/1369/>.
- Ibn Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram*. PT Mizan Pustaka, 1998.
- Irwan. *Buku Praktis Ibadah*. Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.
- J., Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Khofifah Alawiyah, Dewi Masitoh Arum Sari, dan M.Imamul Muttaqin. *Pembelajaran Fiqih Mukena: Hukum, Syarat, dan Hal-hal yang sering terabaikan"di Madrasah Diniyah Putri Roudlotul Mubarakah Wates Wonomulyo*. Vol.4 No.1 (2024).
- Kusmanto, Hadi, dan Iis Marliyana. "Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka." *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (2014): 64.
- Mahaiyadin, Mohd Hapiz, Roshaimizam Suhaimi, Hisyam Mohd Radzi, Ainorkhilah Mahmood, dan Nor Fariza Ismail. "Penggunaan Mesin Basuh Dan Dobi Untuk Penyucian Pakaian Bernajis: Analisis Menurut Perspektif Fiqh Dan Sains." *Penerbit Universitas Sultan Zainal Abidin* 2, no. 1 (2020): 68–86. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.398>.
- Malibari, Zainuddin al-. *Fiqih Klasik: Terjemahan Fathul Mu'in, Juz 1*. Terjemahan kitab Fathul Mu'in; Fikih Mazhab Syafi'i. Diterjemahkan oleh Abu Hiyadh. Vol. 1. Al-Hidayah, 1993.
- Maulida, Maulida, dan Muslimah Muslimah. "Status Hukum Pakaian Laundry dalam Konsep Thaharah sebagai Penyempurna Ibadah." *Jurnal Al-Qiyam (Palangka Raya)* 2, no. 1 (2021): 37–43. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.113>.
- Mulyani, Dwi Rizki, dan Muhammad Nuh Siregar. "Konsep Berpakaian dalam Perspektif Hadits." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 711–31. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1683>.
- Na'imah, Shylma. "8 Cara Menjaga Kebersihan Pakaian dengan Baik." Hello Sehat, 30 Juli 2024. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/kebersihan-diri/cara-menjaga-kebersihan-pakaian/>.
- Natalia, Sri Sulastri, Ponjo Sujatmiko, dan Henny Ekanachrisnawati. "Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Persamaan Kuadrat Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/201." *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (2017): 110.
- Pancarini, Sita. "Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlatul Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur." Skripsi, IAIN Metro, 2020. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1463>.
- Rahardian, Renan. *Fikih Shalat*. Al Hawari press, t.t. <https://ia902303.us.archive.org/33/items/fikih-fiqih-islam/fikih%20shalat.pdf>.

- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 91. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sarwat, Ahmad dan Fatih. *Seri Fiqih Kehidupan: 3 Shalat*. Rumah Fiqih Publishing, 2021. <https://www.rumahfiqih.com/buku/1/3>.
- Sazali. "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani." *Jurnal Ilmu dan Budaya* (Jakarta) 40, no. 52 (2016): 5889–906. <https://doi.org/10.47313/jib.v40i52.264>.
- Siregar, Raisha Husna, dan Dedy Surya. "Peningkatan Pemahaman Mensucikan Najis di Lantai dan Pakaian pada Ibu Rumah Tangga." *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7, no. 1 (2023): 149. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9468>.
- Soleh, Mahir M. *Buku Saku Dirasat Islamiyah*. CV Sinar Jaya Berseri, 2022.
- Sugiarto, Riska, Nurdyansah Nurdyansyah, dan Pandi Rais. "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 205.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2015.
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional Modern*. Erlangga, 2012.
- Susanto, Happy, dan Muhammad Muzakki. "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 7.
- Wijayanti, Wika. "Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2646/>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1691/In.28.1/J/TL.00/05/2026
Lampiran : -
Perihal : SURAT BIMBINGAN SKRIPSI

Kepada Yth.,
Muhammad Ali (Pembimbing)
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	: PRITA DIAS PURNAMA
NPM	: 2201013002
Semester	: 8 (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL AKMAL METRO

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
Dosen Pembimbing bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 06 Mei 2026
Ketua Program Studi,

Dewi Masitoh
NIP 199306182020122019



Lampiran 2 : Outline

PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINILITAS PENELITIAN

MOTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. PEMAHAMAN SANTRI
 - 1. Pengertian Pemahaman Santri
 - 2. Indikator Pemahaman
 - 3. Pengertian Thaharah
 - 4. Macam Macam Najis Dan Cara Mensucikanya

B. PAKAIAN SHALAT DALAM PRAKTIK FIQIH

1. Pakaian sebagai objek thaharah
2. Ketentuan Najis Pada Pakaian
3. Syarat sah pakaian untuk shalat
4. Pandangan Ulama Tentang Kesucian Pakian Shalat

BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

1. Jenis Penelitian
2. Sifat Penelitian

B. SUMBER DATA

1. Data Primer
2. Data Sekunder

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

D. TEKNIK PENJAMIN KEABSAHAN DATA

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Teknik
3. Triangulasi Waktu

E. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Temuan Umum

1. Profil dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Metro
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Metro
3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Metro
4. Data santri formal dan diniyah
5. Denah lokasi pondok pesantren darul a'mal metro

B. Temuan khusus

1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Terhadap Kesucian Pakaian Shalat?
2. Pembahasan

BABV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

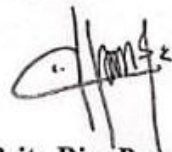
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Pembimbing



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.197803142007101003

Metro, 20 Februari 2026
Penulis



Prita Dias Purnama
NPM.2201013002

Lampiran 3 : Alat Pengumpul Data (APD)

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

A. Pedoman APD (ALAT PENGUMPUL DATA)

No	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	Sumber Data	Keterangan
	Wawancara	Pedoman wawancara	Ustadzah, ketua asrama, santri, lurah pondok pesantren	ntuk memperoleh data tentang pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat
2	Observasi	Lembar observasi	Santri dan lingkungan pondok pesantren	Untuk melihat praktik menjaga kesucian pakaian shalat
3	Dokumentasi	Pedoman dokumentasi	Arsip pondok pesantren, foto kegiatan, tata tertib pondok	Untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan mengenai pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang jelas, namun masih memberi ruang untuk pengembangan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan.

Informan dalam wawancara ini terdiri atas ustadzah, ketua asrama, santri, dan lurah pondok pesantren. Data yang digali melalui wawancara meliputi pemahaman santri tentang najis dan cara mensucikan pakaian shalat, penerapan kesucian pakaian dalam kehidupan sehari-hari, faktor pendukung dan penghambat pemahaman santri, serta pembinaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren.

a. Instrumen Wawancara Ustadzah

PEDOMAN WAWANCARA USTADZAH

Judul Penelitian: Pemahaman Santri terhadap Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Identitas Informan

Nama :
 Jabatan : Ustadzah
 Hari/Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat?	
2	Bagaimana cara ustadzah memberikan pemahaman tentang najis dan thaharah kepada santri?	
3	pakah santri sudah mampu membedakan pakaian yang suci dan terkena najis?	
4	Bagaimana praktik santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat sehari-hari?	
5	Apa faktor pendukung dalam pembelajaran tentang kesucian pakaian shalat?	
6	Apa faktor penghambat yang dihadapi santri dalam memahami kesucian pakaian shalat?	
7	Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membina santri terkait kesucian pakaian shalat?	
8	Apakah ada evaluasi terhadap pemahaman santri mengenai thaharah dan kesucian pakaian shalat?	

b. Instrumen Wawancara Ketua Asrama

PEDOMAN WAWANCARA KETUA ASRAMA

Judul Penelitian: Pemahaman Santri terhadap Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Identitas Informan

Nama :
 Jabatan : Ketua Asrama
 Hari/Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kondisi kebersihan dan kesucian pakaian shalat santri di asrama?	
2	Bagaimana pengawasan yang dilakukan terhadap santri terkait pakaian shalat?	
3	Apakah santri memahami cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	
4	Bagaimana kebiasaan santri dalam menjaga pakaian shalat di asrama?	
5	Apa kendala yang sering ditemukan terkait kesucian pakaian shalat santri?	
6	Bagaimana peran ketua asrama dalam mengingatkan santri tentang pentingnya pakaian suci saat shalat?	
7	Apakah ada aturan khusus di asrama mengenai kebersihan dan kesucian pakaian shalat?	

c. Instrumen Wawancara Santri

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

Judul Penelitian: Pemahaman Santri terhadap Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Identitas Informan

Nama :
 Kelas :
 Hari/Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda memahami pengertian pakaian suci untuk shalat?	
2	Bagaimana cara Anda mengetahui pakaian terkena najis atau tidak?	
3	Apakah Anda mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	
4	Bagaimana kebiasaan Anda dalam menjaga pakaian shalat sehari-hari?	
5	Apakah pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat?	
6	Siapa yang paling sering mengingatkan tentang kesucian pakaian shalat di pondok?	
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran tentang thaharah di pondok sudah mudah dipahami?	

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana praktik santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat, pemahaman santri terhadap najis, serta pembiasaan kebersihan di lingkungan pondok pesantren. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat.

a. Instrumen Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian: Pemahaman Santri terhadap Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Identitas Observasi

Nama Pengamat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda centang pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan, lalu isi kolom keterangan bila diperlukan.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kebersihan pakaian shalat santri	Pakaian shalat terlihat bersih			
2	Pemahaman santri	Santri mampu membedakan najis dan tidak najis			
3	Praktik thaharah	Santri mencuci pakaian terkena najis dengan benar			
4	Kebiasaan santri	Santri menjaga pakaian shalat di tempat bersih			
5	Pengawasan asrama	Ketua asrama mengingatkan kebersihan pakaian shalat			
6	Pembinaan pondok	Ustadzah memberikan arahan tentang thaharah			
7	Kedisiplinan santri	Santri memakai pakaian suci saat shalat			
8	Lingkungan pondok	Lingkungan mendukung kebersihan pakaian			

9	Respons santri	santri merespons arahan tentang thaharah dengan baik			
10	Hambatan lapangan	Masih ada santri yang kurang memperhatikan kesucian pakaian			

Catatan Lapangan:

1.....

2.....

3.....

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dalam bentuk dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain profil pondok pesantren, data ustadzah dan santri, tata tertib pondok, foto kegiatan pembelajaran thaharah, dan arsip lain yang berkaitan dengan kesucian pakaian shalat

a. Instrumen Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian: Pemahaman Santri terhadap Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Identitas Dokumentasi

Nama Peneliti :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Jenis Dokumen yang Dikumpulkan:

1. Jenis Dokumen Yang Dikumpulkan
2. Profil Pondok Pesantren
3. Data Ustadzah dan santri
4. Tata tertib pondok pesantren
5. Foto kegiatan pembelajaran thaharah
6. Foto kegiatan santri menjaga kebersihan pakaian shalat
7. Arsip kegiatan keagamaan pondok pesantren

No	Jenis Dokumen	Kegunaan	Ada/Tidak	Keterangan
1	Profil pondok pesantren	Mengetahui gambaran umum lokasi penelitian		
2	Data ustadzah dan santri	Menunjang deskripsi subjek penelitian		
3	Tata tertib pondok pesantren	Mengetahui aturan terkait kebersihan dan ibadah		
4	Foto pembelajaran thaharah	Bukti visual kegiatan pembelajaran		
5	Foto kebersihan pakaian shalat	Bukti visual praktik santri		
6	Arsip kegiatan keagamaan	Bukti pendukung kegiatan pondok		

B. Koding APD

Sistem koding ini dirancang untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir, mengklasifikasikan, dan menganalisis data mentah yang diperoleh dari lapangan.

Penggunaan kode ini bertujuan untuk:

1. Identifikasi sumber data
2. Klasifikasi teknik pengumpulan data
3. Mempermudah analisis data penelitian
4. Memudahkan triangulasi data

a. Koding Wawancara Ustadzah (F1)

No	Pertanyaan	Kode Fokus
1	Pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat	F1.1
2	Cara memberikan pemahaman tentang thaharah	F1.2
3	Kemampuan santri membedakan najis	F1.3
4	Praktik menjaga kesucian pakaian	F1.4
5	Faktor pendukung pembelajaran	F1.5
6	Faktor penghambat pemahaman santri	F1.6
7	Upaya pembinaan pondok	F1.7
8	Evaluasi pemahaman santri	F1.8

b. Koding Wawancara Ketua Asrama (F2)

Digunakan untuk mengidentifikasi jawaban dari KA

No	Pertanyaan	Kode Fokus
1	Kondisi kesucian pakaian shalat santri	F2.1
2	Pengawasan terhadap santri	F2.2
3	Pemahaman cara mensucikan najis	F2.3
4	Kebiasaan menjaga pakaian shalat	F2.4
5	Kendala di asrama	F2.5
6	Peran ketua asrama	F2.6
7	Aturan asrama terkait pakaian shala	F2.7

c. Koding Wawancara Santri (F3)

Digunakan untuk mengidentifikasi jawaban dari S1-S5

	Pertanyaan	Kode Fokus
1	Pemahaman tentang pakaian suci	F3.1
2	Cara mengetahui pakaian terkena najis	F3.2
3	Cara mensucikan pakaian najis	F3.3
4	Kebiasaan menjaga pakaian shalat	F3.4
5	Kesulitan menjaga pakaian suci	F3.5
6	Pihak yang mengingatkan tentang thaharah	F3.6
7	Pemahaman pembelajaran thaharah	F3.7

d. Koding Observasi (F4)

Digunakan saat melakukan pengamatan langsung di lapangan (O).

No	Aspek/Indikator yang Diamati	Kode Fokus
1	Kebersihan pakaian shalat santri	F4.1
2	Pemahaman santri tentang najis	F4.2
3	Praktik mencuci pakaian najis	F4.3
4	Kebiasaan menjaga pakaian shalat	F4.4
5	Pengawasan ketua asrama	F4.5
6	Pembinaan ustadzah	F4.6
7	Kedisiplinan memakai pakaian suci	F4.7
8	Lingkungan pondok yang mendukung	F4.8
9	Respons santri terhadap arahan	F4.9
10	Hambatan di lapangan	F4.10

e. Koding Dokumentasi (F5)

No	Jenis Dokumen yang Dikumpulkan	Kode Fokus
1	Profil pondok pesantren	F5.1
2	Data ustadzah dan santri	F5.2
3	Tata tertib pondok pesantren	F5.3
4	Foto pembelajaran thaharah	F5.4
5	Foto kebersihan pakaian shalat	F5.5
6	Arsip kegiatan keagamaan pondok	F5

C. Kesimpulan

Berdasarkan penyusunan instrumen dan sistem koding dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perangkat Alat Pengumpul Data (APD) yang dirancang telah memenuhi kebutuhan penelitian mengenai pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Instrumen penelitian disusun secara sistematis melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mampu memperoleh data yang mendalam, lengkap, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari ustadzah, ketua asrama, santri, dan lurah pondok pesantren mengenai pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pedoman observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku dan praktik santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Selain itu, sistem koding yang disusun berdasarkan teknik pengumpulan data, sumber data, dan kode fokus penelitian mempermudah peneliti dalam mengelompokkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data secara lebih terstruktur. Penggunaan kode seperti wawancara (W), observasi (O), dan dokumentasi (D) membantu peneliti dalam proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan penelitian.

Dengan demikian, seluruh instrumen dan sistem koding yang telah disusun dapat digunakan sebagai pedoman operasional penelitian untuk memperoleh data yang valid, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro.

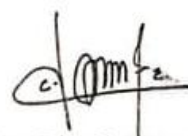
Pembimbing



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.197803142007101003

Metro, 06 Mei 2026

Penulis



Prita Dias Purnama
NPM.2201013002

Lampiran 4 : Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1022/In.28/J/TL.01/11/2025
Lampiran : -
Perihal : IZIN PRASURVEY

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONDOK PESANTREN
DARUL A'MAL KOTA METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama	: PRITA DIAS PURNAMA
NPM	: 2201013002
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: PEMAHAMAN DAN PRAKTIK SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHOLAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

untuk melakukan prasurvey di PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 November 2025
Ketua Jurusan,



Dewi Masitoh
NIP 199306182020122019

Lampiran 5 : Surat Balasan Izin Prasurvey



PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL

KOTA METRO

Jalan. Mulyojati 16B Metro Barat

Nomor : 053_DA/04/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Metro Barat, 04 Desember 2025
Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Negeri
Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

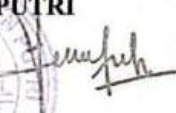
Sehubungan dengan adanya surat permohonan mahasiswa Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Perihal Izin Prasurvey, di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat.

Maka atas permohonan tersebut diatas kami selaku lurah pondok pesantren darul A'mal, mengabulkan mahasiswa yaitu:

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Orang yang namanya tersebut akan melakukan Izin Research di pondok pesantren darul A'mal Metro dalam rangka penyusunan dan penyelesaian tugas akhir/ Skripsi dengan judul **"PEMAHAMAN DAN PRAKTIK SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

LURAH PONDOK PESANTREN
PUTRI

Annisa Fitri

Lampiran 6 : Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1907/In.28/D.1/TL.00/05/2026
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
LURAH PONDOK PUTRI PONDOK
PESANTREN DARUL AMAL METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1906/In.28/D.1/TL.01/05/2026, tanggal 19 Mei 2026 atas nama saudara:

Nama : PRITA DIAS PURNAMA
NPM : 2201013002
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada LURAH PONDOK PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL METRO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN DARUL AMAL METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL METRO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 19 Mei 2026
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 7 : Surat Balasan Izin Prasurvey



PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL

KOTA METRO

Jalan. Mulyojati 16B Metro Barat

Nomor : 054_DA/05/2026
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Metro Barat, 22 Mei 2026
Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Negeri
Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

Sehubungan dengan adanya surat permohonan mahasiswa Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Perihal Izin Research, di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat.

Maka atas permohonan tersebut diatas kami selaku lurah pondok pesantren darul A'mal, mengabulkan mahasiswa yaitu:

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Orang yang namanya tersebut akan melakukan Izin Research di pondok pesantren darul A'mal Metro dalam rangka penyusunan dan penyelesaian tugas akhir/ Skripsi dengan judul **"PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL METRO"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

**LURAH PONDOK PESANTREN
PUTRI**

Annisa Fitri

Lampiran 8 : Surat Tugas



SURAT TUGAS

Nomor: B-1906/In.28/D.1/TL.01/05/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : PRITA DIAS PURNAMA
 NPM : 2201013002
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN DARUL AMAL METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KESUCIAN PAKAIAN SHALAT DI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL METRO".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 19 Mei 2026

Mengetahui,
 Pejabat Setempat

Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
 Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 9 : Instrumen Wawancara

a. Instrumen Wawancara ustadzah

Identitas Informan

Nam : Khofifatul amalia

Jabatan : Ustadzah

Hari/Tanggal : 18 mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 14.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat?	sebagian besar santri telah memahami pentingnya kesucian pakaian dalam pelaksanaan shalat. Pemahaman ini terlihat dari pengetahuan mereka bahwa pakaian yang terkena najis harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk beribadah. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui bahwa pakaian shalat harus suci, tetapi juga memahami cara menjaga kesuciannya.
2	Bagaimana cara ustadzah memberikan pemahaman tentang najis dan thaharah kepada santri?	proses pembelajaran mengenai kesucian pakaian shalat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pemberian materi fiqih dan praktik langsung. Pembelajaran fiqih berperan dalam memberikan pemahaman konsep dan hukum terkait kesucian pakaian, sedangkan praktik langsung membantu santri menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan kombinasi kedua metode tersebut, pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat menjadi lebih mudah terbentuk dan

		dapat diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.
3	apakah santri sudah mampu membedakan pakaian yang suci dan terkena najis?	meskipun sebagian santri telah memahami materi tentang kesucian pakaian shalat, masih terdapat beberapa santri yang mengalami kebingungan dalam membedakan jenis najis, khususnya najis ringan, serta cara mensucikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan penjelasan yang lebih lanjut agar seluruh santri dapat memahami materi tentang najis dan tata cara mensucikannya dengan benar sesuai ketentuan syariat Islam.
4	Bagaimana praktik santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat sehari-hari?	pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari praktik yang dilakukan sehari-hari. Kebiasaan mencuci pakaian sendiri, memisahkan pakaian bersih dan kotor, serta memeriksa kembali pakaian atau mukena sebelum shalat menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai kesucian dalam kehidupan santri. Hal ini mengindikasikan bahwa santri telah berupaya menjaga pakaian yang digunakan untuk beribadah agar tetap suci dan terhindar dari najis.

5	Apa faktor penghambat yang dihadapi santri dalam memahami kesucian pakaian shalat?	masih terdapat beberapa santri yang kurang teliti dan kurang peduli terhadap kebersihan pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat belum sepenuhnya terbentuk pada semua santri. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pembiasaan secara terus-menerus agar santri lebih memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian yang digunakan untuk beribadah.
6	Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membina santri terkait kesucian pakaian shalat?	pihak pondok pesantren melakukan berbagai upaya pembinaan seperti pemberian materi thaharah, penerapan aturan kebersihan, pengawasan di asrama, serta evaluasi melalui praktik ibadah dan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung
7	Apakah ada evaluasi terhadap pemahaman santri mengenai thaharah dan kesucian pakaian shalat?	Ada, Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap kesucian pakaian shalat dan materi thaharah yang telah diberikan.

a. Instrumen Wawancara Ketua Kamar

Identitas Informan

Nama : Mutia Alawiyah

Jabatan : Ketua Asrama

Hari/Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 14.25 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kondisi kebersihan dan kesucian pakaian shalat santri di asrama?	kondisi pakaian shalat santri secara umum sudah cukup bersih dan terjaga. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri yang rutin mencuci pakaian dan mukena yang digunakan untuk beribadah. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan dan kesucian pakaian shalat. Namun, masih terdapat beberapa santri yang kurang rapi dalam menyimpan pakaian shalatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek kebersihan sudah cukup baik, kedisiplinan dalam merawat dan menyimpan pakaian shalat masih perlu ditingkatkan agar kebersihan dan kesuciannya tetap terjaga dengan baik
2	Apakah santri memahami cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	sebagian besar santri telah memahami dasar-dasar cara mensucikan pakaian yang terkena najis, seperti membersihkan atau mencuci bagian yang terkena najis hingga hilang. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa santri telah memiliki pengetahuan dasar mengenai tata cara

		menjaga kesucian pakaian sesuai dengan ajaran fiqih. Namun, masih terdapat beberapa santri yang memerlukan arahan dan bimbingan lebih lanjut, terutama santri baru yang masih dalam tahap penyesuaian dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan pembinaan secara berkelanjutan agar seluruh santri memiliki pemahaman yang sama mengenai cara mensucikan pakaian yang benar.
3	Bagaimana kebiasaan santri dalam menjaga pakaian shalat di asrama?	sebagian besar santri telah memiliki kebiasaan yang baik dalam menjaga pakaian shalat. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka menggantung atau melipat pakaian shalat dengan rapi setelah digunakan. Selain itu, santri juga memiliki kesadaran untuk segera mencuci pakaian yang dianggap kotor atau terkena najis. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami pentingnya kesucian pakaian shalat, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata untuk menjaga kebersihan dan kesucian pakaian yang digunakan saat beribadah.”
4	Apa kendala yang sering ditemukan terkait kesucian pakaian shalat santri?	kendala yang dihadapi santri dalam menjaga kesucian pakaian shalat umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian dan kebiasaan terburu-buru

		saat akan melaksanakan shalat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan santri kurang memperhatikan kebersihan dan keadaan pakaian yang akan digunakan. Selain itu, masih terdapat beberapa santri yang mencampurkan pakaian bersih dengan pakaian kotor, sehingga berpotensi mengurangi kebersihan dan kesucian pakaian shalat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik, aspek ketelitian dan kedisiplinan dalam menjaga pakaian masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.
5	Bagaimana peran ketua asrama dalam mengingatkan santri tentang pentingnya pakaian suci saat shalat?	upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai kesucian pakaian shalat dilakukan melalui pemberian teguran dan nasihat secara langsung. teguran diberikan sebagai bentuk pengingat ketika santri kurang memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian yang digunakan untuk beribadah. selain itu, pengurus juga memberikan teladan atau contoh dalam menjaga kesucian pakaian agar santri dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan

		yang dapat membantu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif pada diri santri.
6	Apakah ada aturan khusus di asrama mengenai kebersihan dan kesucian pakaian shalat?	pondok pesantren menerapkan aturan yang mewajibkan santri untuk menjaga kebersihan pakaian serta lingkungan asrama. Aturan tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga diwajibkan segera mencuci pakaian yang kotor atau terkena najis sebelum digunakan kembali untuk shalat. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kesucian pakaian tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi santri, tetapi juga merupakan bagian dari aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren guna mendukung pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam

a. Instrumen Wawancara santri

Identitas Informan

Nama : Fina Febiana

hari/Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 14.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda memahami pengertian pakaian suci untuk shalat?	Iya, saya paham. Menurut saya pakaian suci untuk shalat itu pakaian yang bersih dan nggak terkena najis. Jadi sebelum shalat biasanya saya pastiin dulu pakaian yang dipakai memang bersih dan nyaman dipakai ibadah.
2	Bagaimana cara Anda mengetahui pakaian terkena najis atau tidak?	Biasanya saya lihat dari ada noda, bau, atau habis kena sesuatu yang memang najis. Misalnya habis dari kamar mandi terus pakaian kena cipratan, saya jadi lebih hati-hati dan langsung dicek lagi
3	Apakah Anda mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	Iya tahu. Biasanya bagian yang kena najis langsung dicuci pakai air mengalir sampai bersih. Kalau masih ada bau atau bekasnya biasanya dicuci lagi biar lebih yakin suci.
4	Bagaimana kebiasaan Anda dalam menjaga pakaian shalat sehari-hari?	Saya biasanya misahin pakaian shalat sama pakaian sehari-hari. Mukena juga disimpan di tempat yang bersih dan jarang dipakai buat kegiatan lain supaya tetap terjaga kesuciannya.
5	Apakah pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat?	Pernah, apalagi kalau musim hujan pakaian susah kering. Kadang juga kalau lagi buru-buru suka takut ada bagian pakaian yang belum benar-benar bersih.

6	Siapa yang paling sering mengingatkan tentang kesucian pakaian shalat di pondok?	Biasanya ustazah sama pengurus pondok yang sering ngingetin. Kadang teman-teman juga suka saling ngingetin kalau ada pakaian yang kelihatan kotor.
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran tentang thaharah di pondok sudah mudah dipahami?	Menurut saya sudah cukup mudah dipahami karena sering dijelasin waktu pelajaran fiqih. Biasanya juga dikasih contoh langsung jadi lebih ngerti.

a. Instrumen Wawancara santri

Identitas Informan

Nama : Safa Aulia

Hari/Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 15.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda memahami pengertian pakaian suci untuk shalat?	Sedikit paham. Menurut saya pakaian suci itu pakaian yang nggak ada najisnya dan layak dipakai buat shalat. Karena kalau pakaian masih kotor atau kena najis takut shalatnya nggak sah.
2	Bagaimana cara Anda mengetahui pakaian terkena najis atau tidak?	Biasanya saya lihat dulu ada noda atau nggak. Kadang juga dari baunya. Kalau habis dari toilet saya lebih sering ngecek bagian bawah pakaian biar yakin aman dipakai shalat.
3	Apakah Anda mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	Iya tahu sedikit-sedikit. Yang saya tahu pakaian harus dicuci sampai hilang warna, bau, dan bekas najisnya. Biasanya saya langsung cuci pakai sabun juga biar bersih.
4	Bagaimana kebiasaan Anda dalam menjaga pakaian shalat sehari-hari?	Saya sering nyuci mukena sendiri dan nggak dicampur sama pakaian kotor lainnya. Habis dipakai biasanya langsung dilipat dan disimpan lagi.
5	Apakah pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat?	Pernah. Kadang suka bingung kalau najisnya nggak kelihatan tapi takut kena. Jadi kadang malah overthinking sendiri sebelum shalat.

6	Siapa yang paling sering mengingatkan tentang kesucian pakaian shalat di pondok?	Kakak pengurus kamar biasanya yang paling sering ngingetin. Mereka sering bilang buat jaga kebersihan pakaian sama mukena.
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran tentang thaharah di pondok sudah mudah dipahami?	Menurut saya lumayan mudah dipahami, cuma kadang ada beberapa penjelasan yang masih bikin bingung terutama soal jenis-jenis najis.

a. Instrumen Wawancara santri

Identitas Informan

Nama : Atifa Hasan

Hari/Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 15.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda memahami pengertian pakaian suci untuk shalat?	Iya paham. Pakaian suci itu pakaian yang bersih dari najis dan bisa dipakai buat ibadah. Jadi bukan cuma kelihatan bersih aja tapi juga memang suci menurut agama.
2	Bagaimana cara Anda mengetahui pakaian terkena najis atau tidak?	Biasanya dari noda atau habis kena sesuatu yang najis. Kalau saya ragu biasanya lebih pilih dicuci lagi supaya lebih tenang waktu shalat.
3	Apakah Anda mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	Tahu, walaupun nggak terlalu detail. Yang penting bagian yang kena najis dicuci pakai air sampai bersih dan nggak ada bekasnya lagi.
4	Bagaimana kebiasaan Anda dalam menjaga pakaian shalat sehari-hari?	Saya jarang pakai pakaian shalat buat aktivitas lain. Mukena juga biasanya digantung biar nggak tercampur sama pakaian kotor.
5	Apakah pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat?	Pernah, terutama kalau cucian lagi banyak. Kadang susah bedain mana pakaian yang udah bersih sama yang belum dicuci.
6	Siapa yang paling sering mengingatkan tentang kesucian pakaian shalat di pondok?	Ustazah dan pengurus pondok sering banget ngingetin, terutama sebelum jamaah atau pas pelajaran fiqh.

7	Menurut Anda, apakah pembelajaran tentang thaharah di pondok sudah mudah dipahami?	Menurut saya mudah dipahami karena sering dibahas dan diulang-ulang. Jadi lama-lama jadi lebih ngerti.
---	--	--

a. Instrumen Wawancara santri

Identitas Informan

Nama : Qolby Putri

Hari/Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 15.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda memahami pengertian pakaian suci untuk shalat?	Paham. Menurut saya pakaian suci itu pakaian yang bersih dan tidak terkena najis sedikit pun, jadi bisa dipakai buat shalat dengan tenang.
2	Bagaimana cara Anda mengetahui pakaian terkena najis atau tidak?	Biasanya saya cek kalau habis dari kamar mandi atau kena sesuatu yang kotor. Kalau ada bau atau noda langsung saya cuci.
3	Apakah Anda mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	Iya tahu. Bagian yang kena najis dicuci pakai air sampai bersih. Kadang saya ulang beberapa kali biar lebih yakin.
4	Bagaimana kebiasaan Anda dalam menjaga pakaian shalat sehari-hari?	Saya selalu nyimpen mukena di lemari dan nggak naruh sembarangan. Kalau habis dipakai biasanya langsung dirapihin lagi.
5	Apakah pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat?	Pernah sih, terutama kalau lagi buru-buru. Kadang jadi kurang teliti ngecek pakaian sebelum dipakai shalat.
6	Siapa yang paling sering mengingatkan tentang kesucian pakaian shalat di pondok?	Biasanya ustazah sama teman sekamar. Mereka sering saling ngingetin supaya pakaian shalat tetap bersih.
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran tentang thaharah di pondok sudah mudah dipahami?	Sudah cukup mudah dipahami karena dijelasin pakai contoh juga. Jadi lebih gampang dimengerti dibanding cuma teori.

a. Instrumen Wawancara santri

Identitas Informan

Nama : Mila Prastiwi

Hari/Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Kamar/asrama pengurus

Waktu : 15.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda memahami pengertian pakaian suci untuk shalat?	Iya ngerti. Pakaian suci itu pakaian yang bersih dari najis dan pantas dipakai buat ibadah shalat supaya shalatnya sah.
2	Bagaimana cara Anda mengetahui pakaian terkena najis atau tidak?	Biasanya saya lihat ada noda atau nggak. Kalau habis kena air kotor atau sesuatu yang najis biasanya langsung saya ganti atau dicuci.
3	Apakah Anda mengetahui cara mensucikan pakaian yang terkena najis?	Tahu. Bagian yang kena najis harus dicuci sampai bersih dan hilang bekasnya. Biasanya saya pakai sabun juga biar lebih bersih.
4	Bagaimana kebiasaan Anda dalam menjaga pakaian shalat sehari-hari?	Saya selalu nyimpen mukena di lemari dan nggak naruh sembarangan. Kalau habis dipakai biasanya langsung dirapihin lagi.
5	Apakah pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesucian pakaian shalat?	Pernah, terutama kalau lagi di luar pondok. Kadang takut pakaian kena najis tanpa sadar jadi suka kepikiran sendiri
6	Siapa yang paling sering mengingatkan tentang kesucian pakaian shalat di pondok?	Yang paling sering ngingetin biasanya ustazah, tapi teman-teman juga sering saling ingetin satu sama lain.
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran tentang thaharah di pondok sudah mudah dipahami?	Menurut saya pembelajarannya cukup gampang dipahami karena sering dijelaskan dan dipraktikkan juga di pondok.

Lampiran 10 : Surat Keterangan Bebas Pustaka



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
 Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-438/Un.36/S/U.1/OT.01/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : PRITA DIAS PURNAMA
 NPM : 2201013002
 Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201013002.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 25 Mei 2026
 Kepala Perpustakaan

 Han Gufroni, S.I.Pust.
 NIP.19920428 201903 1 009

Lampiran 11 : Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN JEMBRANA

Nama : Prita Dias Purnama
 NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	18/11	Kata pengantar 1 spasi	
2.	20/11	Tujuan, mengikuti pertanyaan penelitian. / kalau ada k brati ada B	
3.	22/11	manfaat penelitian	
		- Bagi ustadzah ?	
		- Bagi santri ?	
		- peneliti berikutnya ?	
4		penelitian relevan dibuat tabel.	
5		footnot. tidak meneruskan dari bab sebelumnya, tetapi setiap ganti bab footnot diulang dari 1.	
6		Landasan teori	
		1. pengetahuan dan praktik santri	
		2. pengertian pemahaman dan praktik	
		3. indikator pemahaman	
		4. kesucian pakaian	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
 NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	19/11 2025 Kamis	Landasan Teori 2A. Konsep kesucian dalam fi'ah 2.1.1. Pengertian Tharah. 2.1.2. Macam-macam najis dan cara mensucikannya. 2.1.3. Pakaian sebagai objek Thaharah. 2.2. Pakaian shalat dalam praktik fi'ah 2.2.1. Syarat sah pakaian untuk shalat. 2.2.2. Ketentuan najis pada pakaian 2.2.3. Pandangan ulama tentang kesucian pakaian shalat.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19970618 202012 2 0199

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 26/11 2015	- Data sekunder - selain pengurus dan santri misalnya, pengurus kamar / lurah pondok - wawancara ditujukan kepada - Ustadzah dan santri untuk mendapatkan data tentang praktik santri tentang kesucian pakaian shalat. - Observasi untuk melihat praktik santri tentang kesucian pakaian shalat - Dokumentasi	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	27 / 2025 " " Kamis	kata pengantar nama kepala sekolah Penelitian relevan - buatlah kebaruannya dalam bentuk narasi.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.

NIP. 19930618 202012 2 019



Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	1/2025 12 Senin	Acc proposal silahkan daftar seminar	
	23/02 2026	Outline Landasan teori ditambah. tujuan dan manfaat pemahaman sandi tentang kesukian pakaian.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ikingmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 41296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Har/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	2 / 2026 03	Temuan khusus dicantumkan.	Cllw.f.
2.	07 / 03 26	Outline. Acc lanjutkan Re bab 1. - III	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dosen Pembimbing

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41607; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah_uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Harf/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	19/04 2024	- Perbaiki kata pengantar sesuaikan dengan skripsi - daftar isi sesuaikan	
	28/04 2024 Sabtu	- kata pengantar sekprogra dicantumkan. Pungsi 2. 1. apa yang diinginkan calon peneliti, Berilah data dibagian latar belakang 2. sekarang pd latar belakang, ceritakan terkait masalahnya. 3. pahami terkait judul 4. judul "Pembinaan santri terhadap kesucian pakaian shalat dipondok Pesantren darul a'mal metro".	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47295, Website: www.tarbiyah.metrouin.ac.id, e-mail: tarbiyah_uin@metrouin.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Harf/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	28/04	Berikan penjelasan terkait santri	
2.	20/04	mana yang akan diteliti	
3.	20/04	Berilah teori terkait judul	
4.	20/04	siapa yang akan dijadikan sumber	
5.	20/04	primer dan sekunder	
6.	20/04	Penulisan dilengkapi terkait sumber data	
7.	20/04	APD - wawancara dioptimalkan - observasi dioperasionalkan - Dokumentasi dioperasionalkan Berikan kerangka teori pd lembar observasi dengan menyesuaikan indikator Perluannya peneliti diperbaiki cukup ⊗ Satu namun mencakup.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dosen Pembimbing

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	30/09	hal 12 tertulis, maka peneliti dapat mengatakan sebarunya, maka dapat dipahami bahwa...	
2.	2026		
3.		hal 13, & ana narasikan, analisis bagaimana mengutip kutipan yang di kutip orang lain.	
4.		hal 14. Seharusnya kutipan dianalisis jelaskan dgn bahasa sendiri.	
5.		hal 16, Carikan referensinya, beri penjelasan. dan kutip dgn rapi.	
6.		hal 17. hadist arab dicantumkan. rapikan tanda baca.	
7.		hal 18. hadist cantumkan beri penjelasan yang selaras dgn teori.	
8.		hal 21 masukan sub outline	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dosen Pembimbing

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19180314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1		ditujukan kpd siapa untuk mendapatkan data tentang apa (wawancara).	
2		observasi ditujukan kpd siapa untuk melihat data tentang apa.	
3		Dokumentasi, mencari data tentang Pemahaman santri tentang kesucian pakaian. tambah teori.	
	05/05 /2026	Acc BAB I-III Lanjut APD	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dosen Pembimbing

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjusila.ac.id; e-mail: humas@uinjusila.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	06/05 2026	Acc bab 1-III Lanjutan ke APP	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 199306182020122019

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uirgusa.ac.id; e-mail: isn@uirgusa.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	06/05 2020	Acc APD silakan buat surat penelitian dan ambil data di lapangan	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 199306182020122019

Dosen Pembimbing

Muhamad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjusila.ac.id; e-mail: humas@uinjusila.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Prita Dias Purnama
NPM : 2201013002

Program Studi : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Febu / 03 05 / 2026	halaman sampul npm dan logo motto arab perbaiki tambahkan almanaster sbagian persembahkan, sahabat cukup dikata pungantar. tgl dan bulan sesuaikan, pd bagian kata pungantar. pd bagian daftar isi tambahkan daftar tabel, daftar gambar, lampiran daftar pustaka, halamannya perbaiki orisinitas penelitian tambahkan. hal 19 arabnya perbaiki, font 16. hal 20 arti dari arab diperbaiki arabnya. hal 27 tambahkan arab. hal 41 reduksi data turunkan. temuan khusus berikan coding. hasil wawancara dikembangkan lagi!	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dosen Pembimbing

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 199306182020122019

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Lampiran 12 : Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Dokumentasi wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal



Foto dengan Ketua Asrama Pondok Pesantren Darul A'mal



Dokumentasi Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal



Dokumentasi Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal



Dokumentasi Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal



Dokumentasi Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal



Dokumentasi dengan lurah Pondok Pesantren Darul A'mal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Prita Dias Purnama lahir di Andalas Cermin, Kecamatan Rawapitu, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 10 Maret 2004. Tinggal bersama orang tua penulis dibesarkan di Andalas Cemin Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang anak pertama dari Bapak Supriyanto dan Ibu Sugeng Purwanti. Penulis memiliki seorang adik laki-laki bernama Rizky Fajar Anugrah yang saat ini sedang menempuh pendidikan di kelas 3

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Tk Dharma Bhakti Andalas Cermin. Setelah itu, penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 01 Andalas Cermin Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Baitun Nur Punggur. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Darul A'mal Metro hingga lulus. Kemudian, pada tahun 2022 penulis melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.